

**ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA
DI SMAN 1 LAWE BULAN KABUPATEN ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Maila Nurhaliza

NIM. 220201010

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM BANDA ACEH

2026 M/ 1448 H

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI
ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA
DI SMAN 1 LAWE BULAN KABUPATEN ACEH TENGGARA

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

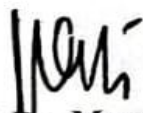
Maila Nurhaliza
NIM. 220201010

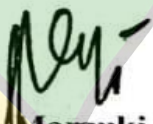
Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015


Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG

**Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-
Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Di Sman 1 Lawe Bulan Kabupaten
Aceh Tenggara**

SKRIPSI

Telah Disetujui Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

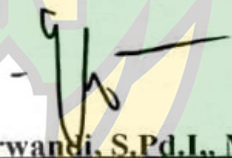
Pada hari/tanggal

senin, Senin 27 Juli 2026 M
12 safar 1448 H

Ketua

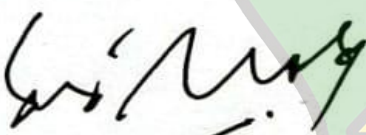
Sekretaris,

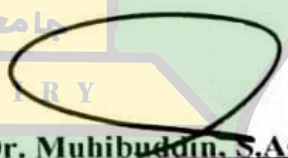

Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015


Irwandi, S.Pd.I., M.A
NIP. 197309232007011017

Penguji I

Penguji II,


Subhan, S.Ag., MA
NIP. 197502142014111001


Dr. Muhibuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197006082000031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Saifur Mujib, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Maila Nurhaliza
NIM : 220201010
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkannya dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ilmiah ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan serta ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 29 Juni 2026


Maila Nurhaliza

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran maupun pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa, mendeskripsikan strategi yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, siswa, dan beberapa guru mata pelajaran sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa, yaitu sebagai teladan, pembimbing, motivator, mediator, dan pembina karakter. Strategi yang diterapkan meliputi pengintegrasian nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemberian keteladanan, pembiasaan sikap saling menghormati, pelaksanaan diskusi dan kerja kelompok, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial di sekolah. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, lingkungan sekolah yang kondusif, program pembinaan karakter, dan dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial, rendahnya kesadaran sebagian siswa mengenai pentingnya toleransi, serta keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan pembinaan secara berkelanjutan, memperkuat kerja sama dengan seluruh warga sekolah dan orang tua, serta mengintegrasikan nilai toleransi dalam berbagai kegiatan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menjalankan perannya secara optimal sehingga mampu membentuk sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Toleransi Beragama, Nilai-Nilai Toleransi, Pendidikan Karakter, Siswa.

ABSTRACT

The cultivation of religious tolerance values is one of the essential efforts in developing students' character so that they are able to live harmoniously within a pluralistic society. Islamic Religious Education (IRE) teachers play a strategic role in instilling these values through both the teaching and learning process and character-building activities in the school environment. This study aims to examine the role of Islamic Religious Education teachers in cultivating students' religious tolerance values, describe the strategies they employ, and identify the supporting and inhibiting factors in their implementation at SMAN 1 Lawe Bulan, Southeast Aceh Regency. This study employed a qualitative approach using a descriptive research design. The research participants consisted of Islamic Religious Education teachers, the principal, students, and several subject teachers as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers play a significant role in cultivating students' religious tolerance values by serving as role models, mentors, motivators, mediators, and character educators. The strategies implemented include integrating tolerance values into Islamic Religious Education lessons, demonstrating exemplary behavior, fostering habits of mutual respect, conducting discussions and collaborative group activities, and involving students in various social activities at school. The supporting factors include the support of the school principal, collaboration among teachers, a conducive school environment, character education programs, and parental support. Meanwhile, the inhibiting factors include students' diverse backgrounds, the influence of the external environment and social media, some students' limited awareness of the importance of religious tolerance, and the limited instructional time allocated to Islamic Religious Education. To overcome these challenges, teachers continuously provide guidance, strengthen collaboration with all members of the school community and parents, and integrate tolerance values into various school activities. This study concludes that Islamic Religious Education teachers have effectively carried out their roles in fostering mutual respect, appreciation of differences, and harmonious social relationships within the school environment.

Keywords: Role of Islamic Religious Education Teachers, Religious Tolerance, Tolerance Values, Character Education, Students.

KATA PENGANTAR

Segala puji ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Di Sman 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, serta bimbingan, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, beserta para Wakil Dekan dan seluruh staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta pelayanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, motivasi, perhatian, serta bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Sri Mawaddah, M.A., selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga penyusunan proposal penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan beliau dalam meluangkan waktu, memberikan masukan, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga penelitian ini dapat dikembangkan dan diselesaikan dalam bentuk skripsi.

4. Ucapan terima kasih yang paling dalam dan tulus penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Jufri dan Ibunda Nawarah, yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta pengorbanan yang tiada henti. Setiap nasihat, perhatian, dan doa yang tidak pernah putus menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis dalam menempuh pendidikan hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai wujud bakti, rasa hormat, dan ungkapan syukur kepada kedua orang tua tercinta. Semoga segala pengorbanan dan doa yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir serta memperoleh balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.
5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada abang tercinta, Briptu Fauzi Azhari dan Qori Anugrah, S.Ars., adik laki-laki penulis, Aufar Safawi, serta kakak ipar penulis, Maryam Fitri, S.Kom. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, kasih sayang, motivasi, penghiburan, serta perlindungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Kehadiran kalian telah menjadi penyemangat dalam setiap langkah perjuangan penulis hingga mampu menyelesaikan karya ini. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan, kemudahan dalam setiap urusan, serta terus menjadi pribadi yang membanggakan keluarga.
6. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Prada Al Azis Selian, penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan, perhatian, serta ketulusan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis dan telah banyak berkontribusi, baik melalui tenaga, waktu, pemikiran, maupun dukungan material. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, menemani dalam suka maupun duka, mendengarkan setiap keluh kesah, serta senantiasa memberikan semangat agar penulis tidak pernah menyerah. Semoga segala kebaikan, ketulusan, dan pengorbanan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt. serta menghadirkan kebahagiaan yang berlimpah dalam kehidupan.

7. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Maila Nurhaliza, yang telah berjuang dengan penuh kesabaran, keteguhan, dan keikhlasan hingga berada pada titik ini. Terima kasih karena telah mampu melewati setiap proses, menghadapi berbagai tantangan, menghapus air mata dengan kekuatan sendiri, serta tetap bertahan dalam setiap keadaan. Tidak sedikit rasa lelah, kecewa, dan putus asa yang datang silih berganti, tetapi semua itu tidak pernah menghentikan langkah untuk terus berusaha dan bangkit kembali. Penulis bangga atas setiap langkah kecil yang telah berhasil dilalui. Semoga perjalanan ini menjadi awal dari langkah-langkah besar berikutnya, serta semoga penulis senantiasa diberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, dan kemudahan dalam menghadapi setiap fase kehidupan. Tidak ada pencapaian yang lebih membahagiakan selain dapat menyaksikan proses, perjuangan, dan pertumbuhan diri sendiri hingga mampu menjadi pribadi yang lebih kuat dan dewasa..

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Banda Aceh, 29 Juni 2026



Maila Nurhaliza

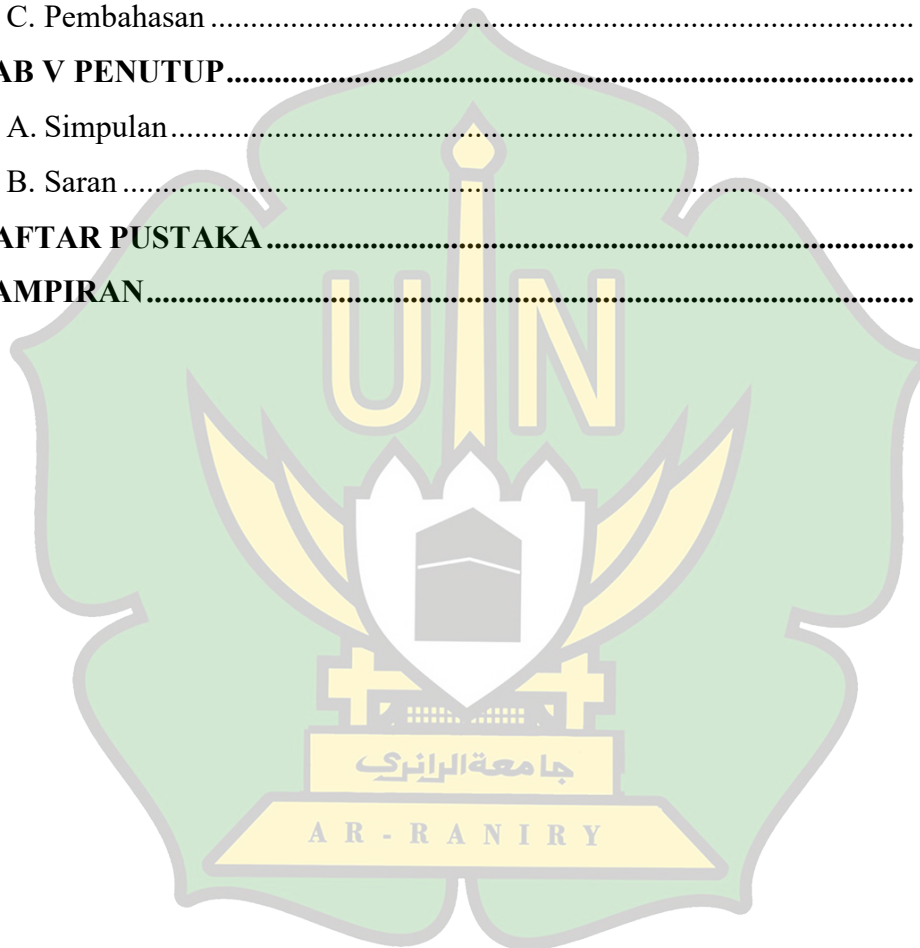
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	6
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI).....	9
1. Pengertian PAI.....	9
2. Fungsi PAI di Sekolah Menengah Atas.....	10
3. Peran Guru PAI.....	12
B. Nilai-Nilai Toleransi Beragama.....	15
1. Pengertian Toleransi Beragama.....	15
2. Dasar Toleransi Beragama dalam Islam	16
3. Bentuk-Bentuk Nilai Toleransi Beragama.....	17
C. Penanaman Nilai dalam Pendidikan	18
1. Pengertian Penanaman Nilai	18
2. Strategi Penanaman Nilai Toleransi Beragama	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	22
C. Lokasi Penelitian	22
D. Subjek Penelitian	23
E. Instrumen Pengumpulan Data	24

F. Prosedur Pengumpulan Data	26
G. Analisis Data.....	27
H. Pengecekan Keabsahan Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
B. Hasil Penelitian.....	31
C. Pembahasan	74
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial yang memungkinkan individu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dalam realitas sosial Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal, termasuk sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan sebagai fondasi kehidupan bersama.¹

Seiring dengan dinamika sosial yang semakin kompleks, isu toleransi beragama menjadi semakin relevan dalam dunia pendidikan. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa pengaruh besar terhadap cara pandang generasi muda dalam memahami agama dan perbedaan. Tanpa pembekalan nilai toleransi yang memadai, peserta didik berpotensi mengembangkan sikap eksklusif, prasangka, bahkan intoleransi yang dapat mengganggu keharmonisan sosial.²

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal merupakan ruang sosial yang sangat strategis dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Interaksi antar siswa dengan latar belakang yang beragam memberikan peluang besar bagi proses internalisasi nilai toleransi apabila dikelola secara tepat melalui pembelajaran dan budaya sekolah yang inklusif. Oleh karena itu, pendidikan toleransi tidak cukup hanya disampaikan secara normatif, tetapi harus dihidupkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi beragama memiliki landasan ideologis yang kuat dalam nilai-nilai Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pendidikan toleransi dengan demikian menjadi bagian integral dari upaya membangun

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 45.

² M. Ainul Yaqin, "Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2021), h. 112.

masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban, serta mencegah munculnya konflik berbasis perbedaan agama.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan sikap keberagamaan yang moderat dan toleran. Ajaran Islam pada hakikatnya mengandung nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berpotensi besar menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik.⁴

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai dan teladan moral bagi peserta didik. Sikap guru, cara berinteraksi, serta pendekatan pedagogis yang digunakan sangat mempengaruhi cara pandang siswa dalam memahami dan menyikapi perbedaan agama di lingkungan sosialnya.

Namun, realitas di dunia pendidikan menunjukkan bahwa fenomena intoleransi masih kerap muncul di lingkungan sekolah. Bentuk intoleransi tersebut dapat berupa sikap diskriminatif, stereotip negatif terhadap pemeluk agama lain, pengucilan sosial, hingga kurangnya penghormatan terhadap praktik ibadah peserta didik yang berbeda keyakinan. Fenomena ini menjadi tantangan nyata bagi dunia pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang toleran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara, ditemukan bahwa meskipun hubungan antarsiswa secara umum berlangsung dengan baik, masih terdapat beberapa gejala yang menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai toleransi beragama. Beberapa siswa cenderung berinteraksi dalam kelompok yang memiliki latar belakang agama yang sama, sementara pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan keyakinan belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Selain itu, dalam beberapa kegiatan sekolah masih diperlukan penguatan sikap saling menghormati terhadap pelaksanaan ibadah dan aktivitas keagamaan masing-masing peserta didik.

³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2018), h. 67.

⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 102.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi beragama masih perlu terus dioptimalkan melalui proses pembelajaran maupun pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami makna toleransi secara benar dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut menuntut guru, khususnya guru PAI, untuk memiliki kompetensi pedagogik dan sosial yang memadai dalam menanamkan nilai toleransi. Guru dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran, metode pengajaran, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah secara berkelanjutan dan kontekstual.⁵

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting sebagai motivator, fasilitator, dan teladan dalam pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik. Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran formal maupun kegiatan nonformal terbukti memberikan dampak positif terhadap sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda latar belakang agama.

Selain itu, pendidikan toleransi juga memiliki dasar teoritik yang kuat dalam konsep pendidikan multikultural, yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan, dan inklusi sosial. Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk kesadaran sosial peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI dapat menanamkan nilai toleransi melalui berbagai strategi, seperti diskusi dialogis, studi kasus, pembelajaran berbasis pengalaman, pemberian keteladanan, serta penciptaan iklim kelas yang

⁵ Jamila & Prasetya, "Pengembangan Sikap Toleransi Beragama," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2 (2024), h. 2150.

menghargai perbedaan. Strategi-strategi tersebut berkontribusi pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik secara seimbang.

Fenomena global juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dan moderat berperan penting dalam mencegah berkembangnya sikap radikal dan intoleran di kalangan generasi muda. Pendidikan toleransi tidak hanya berdampak pada hubungan antar individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan stabilitas masyarakat dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, proses penanaman nilai toleransi di sekolah tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman peserta didik, kurangnya dukungan lingkungan sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai toleransi yang diajarkan.⁶

Selain itu, kajian-kajian terdahulu masih cenderung berfokus pada konteks pendidikan dasar dan menengah pertama, serta bersifat umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru PAI di tingkat sekolah menengah atas, terutama di wilayah rural atau semi-urban, masih relatif terbatas

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian kualitatif yang menggali secara mendalam pengalaman guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama, termasuk strategi yang digunakan serta tantangan yang dihadapi dalam konteks sosial tertentu.

Dalam konteks Aceh Tenggara, khususnya di SMAN 1 Lawe Bulan, keberagaman latar belakang siswa merupakan realitas sosial yang menuntut peran aktif guru PAI dalam membangun sikap toleran di lingkungan sekolah. Namun demikian, kajian empiris yang secara khusus membahas peran guru PAI di sekolah ini masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “*Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara.*” Penelitian ini diharapkan

⁶ Hidayatullah & Rohman, “Upaya Guru PAI dan Kristen,” *TARLIM*, Vol. 8 No. 1 (2025), h. 41.

dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam membangun sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah menengah atas. Melalui peran guru Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai toleransi diharapkan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif dalam pembelajaran, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa sehari-hari, sehingga tercipta iklim sekolah yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai perbedaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Strategi apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik mengenai pendidikan karakter berbasis toleransi serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema moderasi beragama dan pendidikan multikultural.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan program sekolah yang mendukung terciptanya iklim pendidikan yang harmonis, inklusif, dan menghargai keberagaman.
- c. Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleran, saling menghormati, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan agama.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan perbandingan untuk kajian lanjutan dengan fokus dan konteks yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah segala bentuk tindakan, fungsi, dan tanggung jawab guru PAI sebagai pendidik,

pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa.

2. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Nilai-nilai toleransi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan keyakinan agama tanpa melakukan diskriminasi, paksaan, atau sikap eksklusif, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah.

3. Peserta Didik (Siswa)

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara yang menjadi subjek penerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengalami proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui peran guru PAI.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terkait dengan penelitian tentang analisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat, antara lain sebagai berikut:

1. Siti Nurhaliza, mahasiswi UIN Ar-Raniry tahun 2021 dengan judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Siswa di SMA Negeri Kota Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Adapun perbedaannya, penelitian ini dilakukan di SMA Kota Banda Aceh, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara dengan fokus analisis yang

lebih mendalam terhadap peran guru PAI.

2. Risva Agustina, mahasiswi UIN Sumatera Utara tahun 2021 dengan judul skripsi “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap sosial seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi kepada siswa melalui proses pembelajaran. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas penanaman nilai toleransi pada peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pembelajaran IPS di tingkat madrasah ibtidaiyah, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada guru PAI di tingkat sekolah menengah atas.
3. Nur Afifah, mahasiswi UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2022 dengan judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Siswa di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan toleransi dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan sikap menghormati perbedaan, serta kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti guru Pendidikan Agama Islam dan penanaman nilai toleransi pada siswa. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada strategi pembelajaran guru, sedangkan penelitian peneliti lebih memfokuskan pada analisis peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara.

Berdasarkan ketiga kajian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap sosial dan toleransi peserta didik melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai toleransi dapat ditanamkan melalui berbagai strategi dan pendekatan yang dilakukan guru dalam proses pendidikan. Namun demikian, belum

ditemukan penelitian yang secara khusus membahas analisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperdalam kajian mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada tingkat sekolah menengah atas.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pengajaran, pembinaan, dan pengamalan nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. PAI bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan tentang agama Islam, tetapi lebih jauh berfungsi untuk membentuk kepribadian muslim yang kaffah, yakni individu yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam salah satunya terdapat dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (QS. An-Nahl ayat 125)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa proses pendidikan dan penyampaian ajaran Islam harus dilakukan dengan penuh hikmah, memberikan nasihat yang baik, serta menggunakan cara yang bijaksana. Prinsip tersebut menjadi dasar dalam Pendidikan Agama Islam, karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing, membina, dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pendekatan yang edukatif dan humanis.

Dalam pandangan Ahmadi, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup, baik secara pribadi maupun

sosial. Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.⁷

Sementara itu, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk membimbing manusia agar hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸ Artinya, PAI bukan hanya pendidikan untuk kecerdasan kognitif, melainkan juga sarana pembinaan moral, pembentukan karakter, dan pengendalian diri yang berlandaskan pada nilai-nilai ilahi.

Menurut Muhaimin, PAI memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik; dan kedua, sebagai upaya transformasi sosial, di mana nilai-nilai Islam dijadikan pedoman dalam membangun peradaban masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan beretika.⁹ Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan sekadar pembelajaran ritual keagamaan, tetapi juga proses pembentukan insan yang produktif, kritis, dan berakhlak Qur'ani.

Dalam ranah implementasi, pengajaran PAI mencakup tiga dimensi utama:

1. Dimensi kognitif, yaitu pemahaman terhadap ajaran Islam secara ilmiah dan rasional.
2. Dimensi afektif, yakni pembentukan sikap keimanan dan ketakwaan melalui penghayatan nilai-nilai Islam.
3. Dimensi psikomotorik, berupa penerapan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Melalui ketiga dimensi tersebut, PAI diharapkan mampu membentuk generasi muslim yang berilmu, beriman, dan beramal, sebagaimana tujuan akhir pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Al-Abrasyi, yaitu membentuk manusia yang mampu beribadah kepada Allah SWT secara totalitas dan berperan aktif dalam

⁷ Ahmadi, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 23.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 45.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 78.

memakmurkan bumi dengan akhlak mulia.

2. Fungsi PAI di Sekolah Menengah Atas

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang matang secara spiritual, moral, dan sosial, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural. Pada jenjang SMA, siswa berada pada fase perkembangan remaja akhir yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial yang meningkat, serta pencarian jati diri. Oleh karena itu, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan toleran.

Fungsi utama PAI di SMA adalah membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyikapi perbedaan keyakinan dan latar belakang keagamaan. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajak memahami ajaran Islam yang menekankan prinsip rahmatan lil 'alamin, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁰

Dalam konteks penanaman nilai-nilai toleransi beragama, PAI berfungsi sebagai wahana pembentukan sikap sosial-keagamaan yang moderat. Guru PAI berperan mengarahkan siswa agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga mampu menghargai perbedaan dan menghindari sikap eksklusif, fanatisme sempit, serta perilaku intoleran. Melalui materi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam, siswa diperkenalkan pada contoh-contoh sikap toleran yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

PAI juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter siswa, khususnya karakter religius yang sejalan dengan nilai toleransi, seperti sikap saling

¹⁰ Japendi, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar* (Jakarta: Media Pustaka Edukasi, 2021), h. 34.

menghormati, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap saling menghargai di kelas, serta dialog terbuka terkait perbedaan pandangan dan keyakinan. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam mencegah munculnya sikap diskriminatif dan konflik berbasis agama di kalangan siswa.¹¹

Selain itu, PAI di SMA berfungsi menumbuhkan kesadaran moral dan kontrol diri peserta didik dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Kesadaran ini penting agar siswa mampu bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan, baik di lingkungan sekolah yang heterogen maupun di tengah masyarakat yang majemuk seperti di Kabupaten Aceh Tenggara. Pembelajaran agama yang menekankan keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial akan membantu siswa menjadi pribadi yang taat beragama sekaligus mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain.¹²

Fungsi PAI juga berkaitan dengan penguatan integrasi nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial dan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, PAI berperan menanamkan pemahaman bahwa toleransi beragama merupakan bagian dari ajaran Islam sekaligus nilai penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara konseptual, fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dalam kaitannya dengan penanaman nilai toleransi beragama meliputi: pertama, fungsi spiritual, yaitu memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT; kedua, fungsi moral, yaitu membentuk akhlak mulia yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan; ketiga, fungsi sosial, yaitu menumbuhkan kesadaran hidup rukun, toleran, dan harmonis

¹¹ A. Hidayat, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Penguatan Nilai dan Spiritualitas* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 67.

¹² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003).

dalam masyarakat yang majemuk; dan keempat, fungsi edukatif, yaitu membekali siswa dengan pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di SMA tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa. Melalui peran guru PAI yang profesional, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki sikap toleran sebagai bagian dari budaya positif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

3. Peran Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah serta KMA Nomor 211 Tahun 2011 tentang Standar Kompetensi Guru PAI, yang menegaskan bahwa guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan kepemimpinan spiritual dalam melaksanakan tugasnya. Di tingkat Sekolah Dasar, peran guru PAI tidak terbatas pada kegiatan mengajar semata, tetapi juga mencakup membimbing, membina, meneladankan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.¹³

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Di tingkat Sekolah Dasar, peran guru PAI tidak terbatas pada kegiatan mengajar semata, tetapi juga mencakup membimbing, membina, meneladankan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Guru PAI berfungsi sebagai pendidik (educator) yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berperan sebagai pembina

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

(mentor) yang membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui bimbingan, teladan, dan pembiasaan positif. Guru menjadi panutan dalam hal ibadah, akhlak, dan perilaku sehari-hari karena segala tindakannya dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga berperan sebagai motivator dan inspirator yang menumbuhkan semangat belajar agama serta memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Guru PAI perlu menumbuhkan rasa cinta kepada ilmu, menanamkan kesadaran spiritual, serta membimbing siswa dalam memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan keimanan kepada Allah SWT. Dalam hal ini, teladan (*uswah hasanah*) menjadi kunci utama keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena peserta didik pada usia dasar cenderung meniru perilaku gurunya.

Guru PAI juga memiliki peran sosial dan moral, yakni sebagai pembangun budaya religius di sekolah. Melalui kegiatan keagamaan seperti *tadarus* pagi, *shalat dhuha berjamaah*, *doa bersama*, dan peringatan hari besar Islam, guru PAI membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak mulia siswa., Guru PAI memegang fungsi penting dalam mengatur kebiasaan siswa melalui pembinaan spiritual, pemberian nasihat, dan pengawasan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pembentukan karakter disiplin, guru PAI berperan langsung dalam menciptakan budaya disiplin di sekolah.¹⁴ Peran ini diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, serta pembinaan agama. Guru PAI menjadi figur sentral yang menanamkan kesadaran disiplin tidak dengan paksaan, tetapi melalui pendekatan moral dan spiritual. Misalnya, dengan mencontohkan ketepatan waktu dalam beribadah, menjaga kebersihan lingkungan, serta menegakkan aturan sekolah secara bijak dan konsisten.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai konselor keagamaan, membantu peserta didik dalam menghadapi masalah pribadi, sosial, dan spiritual. Guru menjadi tempat curhat yang aman dan memberikan nasihat berdasarkan nilai-nilai

¹⁴ Ahmad Fauzi, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter dan Islamika*, Vol. 7, No. 2 (2020), h. 101.

Qur'ani dan akhlakul karimah. Melalui peran ini, guru PAI turut membangun keseimbangan emosional dan kepribadian yang stabil pada diri peserta didik.

Dengan demikian, peran guru PAI dapat dirangkum dalam beberapa dimensi berikut:

- a. Sebagai pendidik dan pembina, yang menanamkan nilai iman, ibadah, dan akhlak.
- b. Sebagai teladan (*uswah hasanah*), yang menunjukkan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sebagai motivator dan inspirator, yang menumbuhkan semangat belajar dan beribadah.
- d. Sebagai pembentuk budaya religius dan disiplin, melalui pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.
- e. Sebagai konselor keagamaan, yang membimbing siswa menghadapi persoalan spiritual dan sosial.

Peran guru PAI tersebut sangat menentukan keberhasilan pendidikan agama di sekolah dasar. Keberadaan guru yang berakhlak, berilmu, dan berkomitmen tinggi akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual.

B. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap sosial dan keagamaan yang ditandai dengan kesediaan untuk menghargai, menghormati, serta menerima keberadaan perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa harus mengorbankan keyakinan pribadi yang dianut. Toleransi tidak bermakna relativisme agama atau penyamaan semua agama, melainkan pengakuan terhadap pluralitas agama sebagai realitas sosial yang harus disikapi secara bijaksana demi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Sikap toleran menuntut adanya penghormatan terhadap hak setiap individu dalam menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing.¹⁵

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 69

Dalam perspektif Islam, toleransi beragama dikenal dengan istilah tasāmuḥ, yaitu sikap lapang dada, saling menghormati, dan tidak memaksakan kehendak dalam urusan keyakinan. Konsep tasamuh menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan menjalankan agama, sementara umat Islam tetap diwajibkan untuk berpegang teguh pada akidahnya tanpa harus bersikap eksklusif atau menutup diri dari perbedaan. Dengan demikian, toleransi beragama dalam Islam bukanlah sikap kompromi akidah, melainkan wujud akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan, toleransi beragama menjadi nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Pada fase ini, siswa mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam dan membutuhkan pemahaman yang matang agar tidak mudah terjebak pada sikap intoleran, prasangka, maupun konflik berbasis perbedaan agama. Oleh karena itu, pemahaman konseptual tentang toleransi beragama menjadi fondasi awal dalam membentuk sikap moderat dan inklusif pada diri siswa.¹⁶

2. Dasar Toleransi Beragama dalam Islam

Nilai toleransi beragama memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis. Salah satu prinsip utama yang menjadi dasar toleransi dalam Islam adalah kebebasan setiap individu dalam memilih dan menjalankan keyakinannya tanpa adanya unsur paksaan. Prinsip tersebut ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah [2]: 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha

¹⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 45

Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menghargai kebebasan manusia dalam menentukan keyakinannya serta menolak segala bentuk pemaksaan dalam urusan agama. Oleh karena itu, toleransi beragama merupakan salah satu nilai yang diajarkan Islam untuk mewujudkan kehidupan yang damai, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Selain Al-Qur'an, Rasulullah saw. juga memberikan teladan mengenai pentingnya menjaga hak dan kehormatan pemeluk agama lain. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam hadis berikut:

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيِّبِ نَفْسٍ، فَإِنَّا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *"Ingatlah, siapa yang mendzalimi seorang kafir mu'ahad, merendharkannya, membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa keridhaan dirinya, maka saya adalah lawan bertikainya pada hari kiamat"* (HR. Abu Daud, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'*).

Hadis tersebut menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk kezaliman, diskriminasi, dan pelanggaran hak terhadap pemeluk agama lain. Rasulullah saw. bahkan memberikan peringatan keras dengan menyatakan bahwa beliau akan menjadi pembela bagi orang yang dizalimi pada hari kiamat. Dengan demikian, toleransi dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku yang adil, menghormati hak-hak sesama, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi beragama merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan sebagai upaya membentuk peserta didik yang religius, moderat, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa perbedaan agama, suku, dan bangsa merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Perbedaan tersebut bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling mengenal dan membangun

hubungan sosial yang harmonis. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk, tanpa mengorbankan prinsip keimanan yang diyakini.

Dalam praktik kehidupan sosial, Rasulullah SAW telah memberikan teladan nyata tentang toleransi beragama, seperti dalam Piagam Madinah yang menjamin kebebasan beragama bagi seluruh penduduk Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim. Piagam tersebut menunjukkan bahwa Islam mengakui hak-hak pemeluk agama lain dan menekankan pentingnya keadilan, persaudaraan, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, toleransi dalam Islam bukan hanya konsep normatif, tetapi telah dipraktikkan secara historis.¹⁷

Prinsip toleransi beragama dalam Islam juga tercermin dalam larangan berbuat zalim dan anjuran untuk berbuat adil kepada siapa pun, tanpa memandang latar belakang agama. Sikap adil dan menghormati perbedaan menjadi bagian dari akhlak Islami yang harus diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari, termasuk di lingkungan pendidikan.

3. Bentuk-Bentuk Nilai Toleransi Beragama

Nilai-nilai toleransi beragama yang dapat ditanamkan kepada siswa mencakup berbagai aspek sikap dan perilaku sosial. Salah satu bentuk utama toleransi adalah sikap menghormati perbedaan keyakinan dan praktik ibadah orang lain. Siswa diajarkan untuk tidak merendahkan, mencemooh, atau mengganggu pelaksanaan ibadah agama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sikap ini penting untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.¹⁸

Bentuk toleransi lainnya adalah menghindari sikap diskriminatif atas dasar agama, baik dalam pergaulan, kerja kelompok, maupun kegiatan sekolah. Toleransi menuntut siswa untuk memperlakukan teman secara adil dan setara, tanpa membedakan latar belakang keyakinan. Sikap adil ini mencerminkan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam.

¹⁷ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 98.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 134.

Nilai toleransi beragama juga tercermin dalam upaya menjaga kerukunan dan persaudaraan antar sesama. Siswa didorong untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, saling membantu, dan bekerja sama dalam kebaikan, meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Persaudaraan sosial (ukhuwah insaniyah) menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan inklusif.¹⁹ Selain itu, toleransi beragama menuntut siswa untuk menghindari sikap fanatisme sempit, ekstremisme, dan radikalisme dalam beragama. Pemahaman keagamaan yang moderat (wasathiyah) perlu ditanamkan agar siswa mampu bersikap terbuka, bijaksana, dan tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham intoleran. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam memberikan pemahaman yang seimbang antara keteguhan akidah dan sikap toleran dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, nilai-nilai toleransi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi harus diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Penanaman nilai toleransi yang berkelanjutan melalui pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

C. Penanaman Nilai dalam Pendidikan

1) Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman nilai merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan ke dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Penanaman nilai menekankan pada proses pembentukan karakter secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bermakna, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, nilai yang ditanamkan akan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan memengaruhi cara berpikir, bersikap, serta bertindak dalam kehidupan sosial.²⁰

¹⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2012), h. 83.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Proses ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Budaya sekolah, interaksi antara guru dan siswa, serta iklim sosial di lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam keberhasilan penanaman nilai. Oleh karena itu, seluruh komponen sekolah harus terlibat secara aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai positif kepada peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penanaman nilai memiliki tujuan utama untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter Islami yang mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta toleransi. Dalam masyarakat yang majemuk, penanaman nilai toleransi beragama menjadi bagian penting dari misi pendidikan Islam agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain tanpa kehilangan identitas keislamannya.²¹

Dengan demikian, penanaman nilai dalam pendidikan, khususnya melalui pembelajaran PAI, merupakan proses strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak di bangku sekolah diharapkan dapat menjadi pedoman hidup peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan yang plural dan dinamis.

2) Strategi Penanaman Nilai Toleransi Beragama

Strategi penanaman nilai toleransi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa. Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan nilai toleransi beragama ke dalam materi pembelajaran PAI. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran akidah, ibadah, dan akhlak secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan

Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2015), h. 54

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 89.

sosial yang majemuk. Misalnya, saat membahas materi tentang akhlak mulia, guru dapat menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat.²²

Strategi berikutnya adalah keteladanan sikap toleran yang ditunjukkan oleh guru PAI. Guru berperan sebagai figur sentral dan teladan bagi siswa, sehingga perilaku guru dalam bersikap adil, menghormati perbedaan, serta tidak menunjukkan sikap diskriminatif akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, nilai toleransi beragama akan lebih mudah ditanamkan apabila guru mampu menjadi role model yang konsisten.

Selain itu, penanaman nilai toleransi beragama dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sekolah. Kegiatan rutin seperti upacara bendera, kerja bakti, kegiatan sosial, serta peringatan hari besar nasional dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama. Pembiasaan ini membantu siswa mempraktikkan nilai toleransi secara langsung dalam kehidupan sekolah, sehingga nilai tersebut tidak berhenti pada tataran wacana.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah melalui dialog dan diskusi yang inklusif. Guru PAI dapat memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi secara terbuka mengenai perbedaan pandangan dan keyakinan dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Melalui dialog yang sehat, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun, menerima perbedaan, serta menghindari sikap fanatisme sempit. Pendekatan dialogis ini juga membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan sikap moderat dalam beragama.²³

Penanaman nilai toleransi beragama juga perlu didukung melalui kerja sama lintas mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai toleransi tidak

²² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 67.

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 36.

hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, organisasi siswa, dan kegiatan sosial kemasyarakatan dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai toleransi melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial yang beragam.²⁴

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut secara terpadu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama secara efektif kepada siswa. Penanaman nilai yang dilakukan secara konsisten dan kontekstual akan membentuk peserta didik yang memiliki sikap religius, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural, sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam.



²⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2012), h. 97

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan, bukan mengukur data dengan angka statistik.

Penelitian dilakukan secara alamiah (*natural setting*), di mana peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta kegiatan sekolah yang berkaitan dengan toleransi beragama. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada kondisi yang alami.²⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial di sekolah.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk memahami proses penanaman nilai toleransi beragama yang bersifat sosial, moral, dan spiritual.²⁶

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru PAI, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti hadir secara langsung di SMAN 1 Lawe Bulan untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa. Kehadiran peneliti dilakukan setelah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, kemudian dilanjutkan dengan membangun komunikasi yang baik dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa agar proses pengumpulan data berjalan lancar dan informan dapat memberikan informasi secara terbuka dan jujur.

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tetap menjaga sikap objektif, sopan, dan profesional. Peneliti mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta kegiatan sekolah yang berkaitan dengan toleransi beragama. Seluruh data dicatat secara sistematis untuk menjaga keabsahan informasi, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik penanaman nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Lawe Bulan yang berlokasi di Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Sekolah ini dipilih karena memiliki lingkungan sosial yang beragam dari segi agama, budaya, dan latar belakang sosial peserta didik, sehingga sangat relevan untuk meneliti penanaman nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan pendidikan. Selain memiliki suasana belajar yang kondusif, sekolah ini juga aktif dalam pembinaan karakter dan kerukunan antar siswa melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sosial keagamaan. Dalam kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu memahami ajaran agama secara moderat, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya perbedaan sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman agama, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama serta faktor pendukung dan

penghambatnya. Oleh karena itu, SMAN 1 Lawe Bulan dianggap sebagai lokasi yang tepat dan representatif untuk mengkaji peran guru PAI dalam membangun sikap toleransi beragama pada siswa.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dalam pengumpulan data yang dipilih berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang mendalam mengenai penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan. Adapun subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, siswa, serta beberapa guru mata pelajaran lain sebagai informan pendukung, karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah sehingga dapat memberikan data yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI menjadi subjek utama penelitian karena berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa melalui pembelajaran, keteladanan, dan interaksi sehari-hari. Dari guru PAI, peneliti memperoleh data mengenai strategi, metode, serta kendala dalam membina sikap toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran dalam menciptakan kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung sikap toleransi beragama. Melalui kepala sekolah, peneliti memperoleh informasi mengenai program, dukungan, dan upaya sekolah dalam menjaga kerukunan antar siswa.

3. Siswa SMAN 1 Lawe Bulan

Siswa menjadi subjek penelitian karena merupakan penerima langsung dari proses penanaman nilai toleransi beragama. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mengenai pengalaman, pemahaman, serta interaksi

sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument) yang berperan langsung dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, serta menafsirkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan. Selain itu, untuk mendukung keabsahan data, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang digunakan secara terpadu dalam proses pengumpulan data di lapangan.²⁷

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan utama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, siswa, serta guru mata pelajaran lain. Instrumen ini disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang bersifat fleksibel.²⁸ sehingga memungkinkan terjadinya dialog mendalam antara peneliti dan informan. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, strategi, serta pemahaman informan mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Wawancara juga digunakan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan religius yang memengaruhi sikap toleransi siswa serta kebijakan sekolah dalam membangun kehidupan sekolah yang harmonis. Pertanyaan dalam pedoman wawancara disusun secara sistematis, namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan situasi di lapangan. Menurut Lexy J. Moleong, wawancara dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk memperoleh data, tetapi juga untuk membangun hubungan kepercayaan antara peneliti dan informan agar data yang diperoleh

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 94.

lebih jujur dan autentik.²⁹

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara langsung berbagai fenomena dan aktivitas yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti mengamati perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari, suasana pembelajaran PAI, serta cara guru PAI menanamkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup rukun di tengah keberagaman.³⁰

Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat secara wajar dalam lingkungan sekolah tanpa mengubah situasi yang sedang berlangsung. Data observasi memberikan informasi kontekstual yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara, seperti pola interaksi antar siswa yang berbeda agama, sikap guru dalam menanggapi perbedaan keyakinan, serta praktik toleransi yang tercermin dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, hasil observasi berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data sekunder yang bersifat tertulis maupun visual. Dokumen yang dikaji meliputi profil sekolah, visi dan misi sekolah, tata tertib siswa, program kegiatan keagamaan dan sosial, jadwal pembelajaran PAI, foto-foto kegiatan sekolah, serta arsip atau laporan kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan sikap toleransi beragama.³¹

Data dokumentasi berfungsi untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi, serta memberikan bukti konkret mengenai implementasi nilai-nilai toleransi beragama secara administratif dan institusional di SMAN 1 Lawe Bulan. Menurut Lexy J. Moleong, dokumentasi memiliki peran penting dalam

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 112.

³⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 73.

³¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 122.

penelitian kualitatif karena dapat memberikan bukti faktual dan historis yang mendukung temuan lapangan.³² Oleh karena itu, dokumentasi tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi sumber data yang valid dalam menganalisis peran guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama.

Secara keseluruhan, instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan secara fleksibel dan saling melengkapi sesuai dengan prinsip triangulasi data. Penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terpadu diharapkan mampu meningkatkan keabsahan hasil penelitian serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang lengkap serta meningkatkan keabsahan penelitian melalui triangulasi sumber dan metode.³³

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu dan saling melengkapi guna memperoleh data yang komprehensif serta meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data juga dimaksudkan untuk menerapkan prinsip triangulasi, baik triangulasi metode maupun sumber data, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan (trustworthiness) yang tinggi.³⁴

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 157.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 9.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 157.

adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti memperoleh data empiris mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan sekolah yang bersifat formal dan nonformal.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh secara optimal melalui observasi. Wawancara dilakukan dengan informan utama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, siswa, serta guru mata pelajaran lain, guna mengetahui pandangan, pengalaman, strategi, dan tantangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah.³⁵

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dikaji meliputi visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, program pembinaan karakter, silabus dan RPP Pendidikan Agama Islam, notulen kegiatan keagamaan, serta foto-foto kegiatan yang mencerminkan praktik toleransi beragama.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena melalui proses inilah peneliti mengorganisasikan, menafsirkan, dan memaknai seluruh data yang telah diperoleh dari lapangan.³⁶ Analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan berlangsung secara simultan dan berkesinambungan sejak data pertama

³⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 95.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 245.

dikumpulkan hingga penelitian selesai. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif, reflektif, dan terus berkembang sesuai dengan dinamika temuan di lapangan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara. Model analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Model ini dipilih karena relevan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman konteks sosial, makna, dan proses.³⁷

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dikelompokkan sesuai tema penelitian.³⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema-tema penelitian, seperti strategi guru PAI, sikap toleransi siswa, dan dukungan sekolah terhadap kerukunan antar siswa.³⁹

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode dengan

³⁷ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (California: Sage Publications, 2022), h. 12.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 248.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 249–250.

membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁰

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan data penelitian mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan benar-benar valid dan dapat dipercaya. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan guru lain, serta triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan dan pengamatan secara berulang agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan kondisi di lapangan.



⁴⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2022), h. 12–13.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Profil SMAN 1 Lawe Bulan

SMAN 1 Lawe Bulan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Sekolah ini beralamat di Jalan Manunggal, Desa Kuta Bantil, Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, Kode Pos 24651. SMAN 1 Lawe Bulan memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10110349 dengan status sekolah negeri.

SMAN 1 Lawe Bulan didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 421.3/E.1/66/2007 tanggal 23 Mei 2007. Pada tanggal yang sama sekolah ini juga memperoleh izin operasional dengan nomor yang sama. Status kepemilikan sekolah adalah milik Pemerintah Daerah yang bertujuan memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat di Kecamatan Lawe Bulan dan sekitarnya.

Sebagai lembaga pendidikan, SMAN 1 Lawe Bulan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Salah satu karakter yang dikembangkan adalah sikap toleransi beragama melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah yang mengedepankan nilai kebersamaan.

2) Visi dan Misi Sekolah

a. Visi:

- 1) lulusan memiliki akhlak mulia.
- 2) Lulusan mampu menghadapi tantangan global.
- 3) Memiliki program pendidikan karakter dan budaya bangsa.
- 4) Memiliki program pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
- 5) Memiliki program sekolah sehat, nyaman, dan menyenangkan.
- 6) Memiliki program sekolah yang berwawasan lingkungan.
- 7) Memiliki program sekolah yang bernalar kritis.

b. Misi:

- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Melakukan pembinaan IMTAQ melalui kegiatan keagamaan.
- 3) Menumbuhkembangkan pendidikan berkarakter dan berakhlak mulia.
- 4) Melakukan pembinaan IMTAQ melalui kegiatan keagamaan.
- 5) Melakukan pembiasaan positif melalui kegiatan 5S TOMAT, yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Tolong, Maaf, dan Terima Kasih.
- 6) Melaksanakan kegiatan akademik dan nonakademik (kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler).
- 7) Mempersiapkan lulusan yang berkompetensi dalam menghadapi tantangan global.
- 8) Mengembangkan proses pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (IT).
- 9) Mengembangkan pembelajaran berdasarkan minat dan bakat peserta didik.
- 10) Menciptakan kekompakan dan kerja sama di antara warga sekolah.
- 11) Menumbuhkan semangat pantang menyerah melalui berbagai kompetisi minimal tingkat kabupaten hingga tingkat internasional.
- 12) Menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.
- 13) Menyediakan sarana dan prasarana/fasilitas untuk kegiatan siswa dalam menyalurkan minat dan bakat.
- 14) Menyediakan layanan konseling kepada seluruh warga sekolah.

B. Hasil Penelitian

1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMAN 1 Lawe Bulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan beberapa siswa di SMAN 1 Lawe Bulan, diperoleh data bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Peran tersebut

tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan, pembinaan, motivasi, dan interaksi sosial sehari-hari. Guru PAI menjadi figur sentral yang membimbing siswa agar mampu memahami dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat.

a. Guru sebagai Teladan Sikap Toleransi

Keteladanan merupakan salah satu peran utama yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Guru tidak hanya memberikan penjelasan secara teoritis mengenai pentingnya menghormati perbedaan, tetapi juga menunjukkan perilaku toleran secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap yang ditunjukkan guru menjadi contoh langsung yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, beliau menyampaikan:

"Dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa, saya berusaha memberikan contoh terlebih dahulu. Saya selalu mengajarkan kepada siswa bahwa setiap orang harus dihargai tanpa melihat latar belakang agama, suku, maupun status sosialnya. Kalau guru tidak memberi contoh yang baik, maka siswa juga akan sulit menerapkan sikap toleransi tersebut."⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya keteladanan sebagai metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru memandang bahwa sikap toleransi tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah atau nasihat, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh konkret bagi peserta didik.

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Sekolah yang mengatakan:

"Guru PAI di sekolah ini selalu menunjukkan sikap yang baik kepada seluruh siswa. Beliau tidak pernah membedakan siswa dalam memberikan pelayanan maupun perhatian. Sikap tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai sesama."⁴²

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi bahwa guru PAI terlihat berinteraksi dengan seluruh siswa secara ramah dan adil tanpa membedakan latar belakang mereka. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga membimbing siswa agar saling menghormati ketika terjadi perbedaan pendapat serta menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang menyatakan:

"Pak Guru selalu mengingatkan kami supaya tidak mengejek teman dan harus saling menghormati. Beliau juga selalu bersikap adil kepada semua siswa. Dari situ kami belajar bahwa semua orang harus diperlakukan dengan baik."⁴³

Selain itu, siswa lainnya juga menyampaikan:

"Saya melihat guru PAI tidak pernah membedakan siswa. Beliau ramah kepada semua siswa dan sering memberikan nasihat agar kami hidup rukun serta menghargai perbedaan yang ada."⁴⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Melalui perilaku yang ditunjukkan guru setiap hari, siswa memperoleh pembelajaran langsung mengenai bagaimana cara menghargai orang lain, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta menghindari sikap diskriminatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama. Ketika guru mampu menjadi contoh yang baik, maka siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila guru hanya menyampaikan teori tanpa memberikan contoh nyata, maka proses penanaman nilai akan kurang efektif.

⁴³ Hasil wawancara dengan siswa NB, 2 Juni 2026.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan siswa RA, 2 Juni 2026.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lawe Bulan telah menjalankan perannya sebagai teladan sikap toleransi dengan baik. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui sikap adil, menghormati perbedaan, menghargai pendapat orang lain, serta membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah. Peran ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam.

b. Guru sebagai Pembimbing dan Pembina

Selain berperan sebagai teladan, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pembimbing dan pembina dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembinaan yang bertujuan membentuk sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan antar sesama siswa. Guru PAI tidak hanya memberikan pemahaman mengenai materi keagamaan, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, diketahui bahwa pembinaan sikap toleransi dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran, pemberian nasihat, serta pendekatan personal kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Guru PAI menyatakan:

"Kami selalu mengingatkan siswa bahwa perbedaan itu adalah sesuatu yang harus dihargai. Dalam Islam diajarkan untuk saling menghormati dan berbuat baik kepada sesama manusia. Oleh karena itu, saya berusaha membimbing siswa agar mampu hidup rukun dengan siapa saja."⁴⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI berupaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama tanpa memandang perbedaan yang ada. Bimbingan yang diberikan tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam berbagai kesempatan di luar kelas.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026

Dalam pelaksanaan pembinaan, guru PAI juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang toleran. Guru melakukan pendekatan secara persuasif dengan memberikan arahan, nasihat, dan pemahaman mengenai pentingnya menghargai orang lain. Pendekatan tersebut dilakukan secara individual agar siswa merasa nyaman dan tidak merasa dihakimi.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI dalam wawancara berikut:

"Kalau ada siswa yang mengejek temannya atau menunjukkan sikap yang kurang menghargai orang lain, biasanya saya panggil secara baik-baik. Saya ajak berbicara dan saya jelaskan bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan saling menghormati."⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru PAI sering memberikan nasihat kepada siswa mengenai pentingnya menjaga sikap dan perkataan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Guru juga mengingatkan siswa agar tidak melakukan tindakan yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

Kepala Sekolah SMAN 1 Lawe Bulan menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam membina karakter siswa sangat terlihat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Menurut beliau:

"Guru PAI aktif membimbing siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Beliau tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga ikut mengawasi dan membina perilaku siswa. Ketika ada permasalahan yang berkaitan dengan sikap siswa, guru PAI selalu berkoordinasi dengan wali kelas dan guru lainnya untuk mencari solusi yang terbaik."⁴⁷

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru PAI tidak berjalan sendiri, melainkan melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak di sekolah. Kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran.

Salah seorang siswa juga mengungkapkan:

"Pak Guru sering memberikan nasihat kepada kami agar tidak membeda-

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibuk MR, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026.

bedakan teman. Kalau ada masalah antar teman, beliau selalu berusaha mendamaikan dan memberikan arahan supaya kami saling memahami."⁴⁸ Senada dengan hal tersebut, siswa lainnya menyampaikan: "Setiap selesai pelajaran, kadang-kadang guru PAI memberikan pesan tentang pentingnya menghormati orang lain dan menjaga kerukunan. Nasihat itu membuat kami lebih memahami bagaimana bersikap baik kepada sesama teman."⁴⁹

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan fungsi pembimbing dan pembina dengan cukup baik. Pembinaan dilakukan melalui pemberian nasihat, pendekatan personal, pendampingan siswa, serta kerja sama dengan pihak sekolah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul. Melalui pembinaan tersebut, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya toleransi beragama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai pembimbing dan pembina memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai persaudaraan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan.

c. Guru sebagai Motivator

Selain berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pembina, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Peran ini diwujudkan melalui pemberian dorongan, semangat, dan pemahaman kepada siswa agar senantiasa menjaga kerukunan, menghargai perbedaan, serta menghindari berbagai bentuk konflik yang dapat merusak hubungan antar sesama.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan siswa NB, 2 Juni 2026.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan siswa SS, 2 Juni 2026.

Guru PAI menyadari bahwa siswa berada pada masa perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan. Oleh karena itu, motivasi yang diberikan guru menjadi salah satu upaya penting untuk membentuk pola pikir dan sikap siswa agar lebih terbuka terhadap keberagaman. Motivasi tersebut diberikan melalui nasihat, ceramah keagamaan, diskusi kelas, serta penyampaian materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, diperoleh informasi bahwa motivasi kepada siswa diberikan secara rutin dalam berbagai kesempatan, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Guru PAI menjelaskan:

"Saya selalu mengingatkan siswa bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling bermusuhan. Justru dengan adanya perbedaan kita dapat belajar untuk saling menghargai dan mempererat persaudaraan. Saya berusaha memberikan motivasi agar siswa mampu hidup rukun dan menjaga hubungan baik dengan siapa saja."⁵⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa keberagaman merupakan suatu kenyataan yang harus diterima dan dihargai. Melalui motivasi yang diberikan, siswa diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, guru PAI juga sering mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami pentingnya sikap toleransi. Dalam setiap pembelajaran, guru menekankan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati sesama manusia, menjaga persaudaraan, dan menghindari perpecahan.

Guru PAI dalam wawancara menyampaikan:

"Ketika membahas materi akhlak atau hubungan sosial, saya selalu menghubungkannya dengan kondisi yang mereka hadapi sehari-hari. Saya memberikan contoh-contoh sederhana agar siswa memahami bahwa menghargai teman yang berbeda merupakan bagian dari ajaran agama yang harus diamalkan."⁵¹

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibuk MR, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru PAI sering memberikan motivasi kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk menjaga sikap, menghormati teman, serta menghindari perkataan maupun tindakan yang dapat menimbulkan perselisihan. Motivasi tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membangun semangat siswa untuk menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Beliau menyatakan:

"Guru PAI sering memberikan arahan dan motivasi kepada siswa tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Hal ini sangat membantu sekolah dalam menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif bagi seluruh warga sekolah."⁵²

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru PAI memberikan pengaruh positif terhadap sikap mereka.

Salah seorang siswa mengungkapkan:

"Guru PAI sering mengingatkan kami agar tidak membedakan teman. Beliau mengatakan bahwa semua manusia harus saling menghargai. Dari nasihat tersebut saya jadi lebih memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman."⁵³

Siswa lainnya juga menyampaikan:

"Setiap pelajaran PAI, guru selalu memberikan motivasi supaya kami hidup rukun dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat menimbulkan pertengkaran. Saya merasa lebih sadar bahwa perbedaan itu harus dihormati."⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru PAI sebagai motivator telah berjalan dengan baik. Motivasi yang diberikan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya toleransi beragama dan hidup berdampingan secara damai. Melalui dorongan dan arahan yang diberikan, siswa menjadi lebih memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk menjalin persahabatan dan kerja sama.

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

⁵³ Hasil wawancara dengan siswa NB, 2 Juni 2026.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan siswa RA, 2 Juni 2026.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang besar dalam memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai toleransi beragama. Motivasi yang diberikan secara terus-menerus membantu membentuk sikap positif siswa dalam menghargai keberagaman, menjaga persatuan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati.

d. Guru sebagai Mediator

Selain berperan sebagai teladan, pembimbing, pembina, dan motivator, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di antara siswa. Peran sebagai mediator sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis serta mencegah terjadinya konflik yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Guru PAI berusaha menjadi pihak yang netral dalam menyelesaikan konflik dengan mendengarkan setiap permasalahan secara objektif dan memberikan solusi yang bijaksana.

Berdasarkan hasil penelitian, konflik yang terjadi di kalangan siswa umumnya bukan disebabkan oleh perbedaan agama secara langsung, melainkan karena perbedaan pendapat, kesalahpahaman dalam pergaulan, ejekan antarteman, serta masalah komunikasi yang kurang baik. Namun demikian, apabila konflik tersebut tidak diselesaikan dengan baik, maka dapat memengaruhi hubungan sosial antar siswa dan mengganggu suasana kerukunan di sekolah.

Guru PAI menjelaskan bahwa ketika terjadi konflik antarsiswa, langkah pertama yang dilakukan adalah memanggil pihak-pihak yang terlibat untuk mengetahui akar permasalahan secara jelas. Guru berusaha mendengarkan keterangan dari masing-masing siswa tanpa memihak salah satu pihak sehingga siswa merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menyatakan:

"Ketika ada siswa yang berselisih, saya biasanya mengajak mereka

berbicara secara baik-baik. Saya mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak terlebih dahulu, kemudian saya membantu mereka mencari jalan keluar yang adil agar tidak ada yang merasa dirugikan."⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan fungsi mediasi dengan mengedepankan dialog dan musyawarah. Pendekatan ini dilakukan agar siswa dapat belajar menyelesaikan masalah secara damai tanpa harus menggunakan kekerasan ataupun tindakan yang merugikan orang lain.

Selain itu, guru PAI juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga persaudaraan dan mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat. Guru berupaya menanamkan kesadaran bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik dan saling menghormati.

Guru PAI dalam wawancara juga menyampaikan:

"Saya selalu mengingatkan siswa bahwa perbedaan pendapat itu hal yang wajar. Yang terpenting adalah bagaimana mereka menyikapinya dengan baik tanpa menimbulkan permusuhan. Saya mengajarkan mereka untuk saling memaafkan dan menjaga hubungan pertemanan."⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru PAI terlihat aktif membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Ketika terdapat siswa yang mengalami perselisihan, guru segera memberikan arahan dan mempertemukan kedua belah pihak untuk melakukan dialog secara terbuka. Melalui pendekatan tersebut, konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan permasalahan yang lebih besar.

Kepala Sekolah SMAN 1 Lawe Bulan juga memberikan keterangan mengenai peran guru PAI sebagai mediator. Beliau menyatakan:

"Guru PAI sering membantu menyelesaikan permasalahan siswa dengan pendekatan yang humanis dan kekeluargaan. Beliau berusaha menjadi penengah yang adil sehingga siswa dapat memahami

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibuk MR, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026

kesalahannya dan kembali menjalin hubungan yang baik."⁵⁷

Pendekatan kekeluargaan yang diterapkan guru PAI dinilai efektif karena membuat siswa merasa nyaman dan tidak tertekan ketika menghadapi permasalahan. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih mengutamakan pembinaan dan penyadaran agar siswa mampu memperbaiki perilakunya.

Salah seorang siswa yang pernah mendapatkan bimbingan dari guru PAI mengungkapkan:

"Pernah terjadi salah paham antara saya dan teman. Guru PAI memanggil kami dan meminta kami menjelaskan masalah masing-masing. Setelah diberikan nasihat, kami akhirnya saling meminta maaf dan kembali berteman seperti biasa."⁵⁸

Siswa lainnya juga menyampaikan:

"Kalau ada masalah antar teman, guru PAI biasanya membantu menyelesaikannya dengan cara berdiskusi. Beliau tidak memihak siapa pun dan selalu mengajak kami untuk berdamai."⁵⁹

Hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting sebagai mediator dalam menjaga keharmonisan hubungan antar siswa. Melalui pendekatan dialogis, musyawarah, dan kekeluargaan, guru mampu membantu siswa menyelesaikan konflik secara damai dan membangun kembali hubungan yang baik di antara mereka.

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai mediator telah memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan penuh rasa saling menghormati. Kemampuan guru dalam menyelesaikan konflik secara bijaksana menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan.

e. Strategi Kegiatan Sosial dan Kerja Sama

Salah satu strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026

⁵⁹ Hasil wawancara dengan siswa SS, 2 Juni 2026

Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan adalah melalui kegiatan sosial dan kerja sama. Strategi ini dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai antar sesama. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang toleransi secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI secara aktif mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, kegiatan bakti sosial, peringatan hari-hari besar keagamaan dan nasional, kegiatan gotong royong, serta berbagai program sekolah yang melibatkan kerja sama antarsiswa. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, siswa diajarkan untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, diperoleh informasi bahwa kegiatan sosial merupakan sarana yang efektif untuk membangun sikap toleransi di kalangan siswa. Guru PAI menyatakan:

"Kami berusaha melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan sosial karena melalui kegiatan tersebut mereka belajar bekerja sama, saling membantu, dan menghargai satu sama lain. Dalam kegiatan seperti kerja bakti atau bakti sosial, semua siswa memiliki tanggung jawab yang sama sehingga rasa kebersamaan dapat tumbuh dengan baik."⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memandang kegiatan sosial sebagai media pendidikan karakter yang mampu menanamkan nilai toleransi secara langsung melalui pengalaman nyata yang dialami siswa. Ketika siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, mereka akan belajar memahami perbedaan serta menghargai kontribusi setiap anggota

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026.

kelompok.

Selain itu, guru PAI juga menjelaskan bahwa kegiatan sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya. Guru menyampaikan:

"Melalui kegiatan bersama, siswa menjadi lebih akrab dan lebih mudah memahami karakter teman-temannya. Dengan demikian, sikap saling menghormati dan menghargai akan tumbuh secara alami karena mereka sering berinteraksi dan bekerja sama."

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa terlihat aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan sekolah. Dalam kegiatan kerja bakti, misalnya, siswa bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah tanpa membedakan kelompok maupun latar belakang tertentu. Mereka saling membantu dan menunjukkan sikap kebersamaan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kepala Sekolah SMAN 1 Lawe Bulan juga menjelaskan bahwa kegiatan sosial merupakan salah satu program yang secara rutin dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa. Beliau menyatakan:

"Sekolah selalu mendukung kegiatan yang dapat memperkuat kebersamaan siswa. Melalui kerja bakti, kegiatan sosial, dan berbagai program kemasyarakatan, siswa belajar untuk peduli terhadap lingkungan dan menghargai sesama. Guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan pembinaan selama kegiatan berlangsung."⁶¹

Kegiatan sosial yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar. Dalam beberapa kesempatan, siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang bertujuan menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Salah seorang siswa mengungkapkan:

"Saat mengikuti kerja bakti dan kegiatan sosial di sekolah, kami

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026..

bekerja bersama-sama tanpa memilih teman. Dari kegiatan itu saya belajar untuk saling membantu dan menghargai teman yang berbeda pendapat maupun berbeda latar belakang."⁶³

Siswa lainnya juga menyampaikan:

"Kegiatan sosial membuat kami lebih kompak. Kami jadi lebih sering bekerja sama dan memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan semua teman."⁶²

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa strategi kegiatan sosial dan kerja sama memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas bersama, siswa belajar menghargai perbedaan, mengembangkan rasa empati, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman-temannya.

Dengan demikian, strategi kegiatan sosial dan kerja sama yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lawe Bulan dapat dikatakan efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Kegiatan tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang nyata bagi siswa sehingga nilai kebersamaan, persaudaraan, dan saling menghormati tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.



Gambar 4.1 kegiatan bersih bersih

⁶² Hasil wawancara dengan siswa NB, 2 Juni 2026.

2) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa.

a. Strategi Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Lawe Bulan, diketahui bahwa salah satu strategi utama yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama adalah melalui proses pembelajaran di kelas. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi yang terdapat dalam kurikulum, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam setiap materi pembelajaran yang diajarkan. Strategi ini dilakukan agar siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI sering mengaitkan materi akhlak, sejarah Islam, Al-Qur'an, dan Hadis dengan pentingnya menghormati perbedaan serta menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap adil, menghormati sesama manusia, dan hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama, budaya, maupun suku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, diperoleh informasi bahwa nilai toleransi selalu disisipkan dalam setiap materi pembelajaran yang relevan. Guru PAI menyatakan:

"Dalam setiap pembelajaran saya berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sosial siswa. Ketika membahas akhlak, saya menjelaskan pentingnya menghormati orang lain. Ketika membahas sejarah Islam, saya memberikan contoh bagaimana Rasulullah SAW menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam."⁶³

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga siswa dapat memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

Selain mengintegrasikan nilai toleransi dalam materi pelajaran, guru PAI juga menggunakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode diskusi kelompok. Melalui metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertukar pikiran, dan mendengarkan pandangan teman-temannya.

Guru PAI menjelaskan:

"Saya sering menggunakan diskusi kelompok karena melalui kegiatan tersebut siswa belajar menghargai pendapat orang lain. Mereka diajarkan untuk menyampaikan pendapat dengan sopan dan menerima perbedaan pandangan yang muncul dalam diskusi."

Melalui kegiatan diskusi, siswa tidak hanya memperoleh Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, selama proses pembelajaran guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Guru juga mengarahkan siswa agar tidak memotong pembicaraan teman, menghargai setiap pendapat yang disampaikan, dan menggunakan bahasa yang santun ketika berdiskusi.



Gambar 4.2 kebersamaan siswa

Kepala Sekolah SMAN 1 Lawe Bulan menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Beliau menyatakan:

"Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga mengajarkan bagaimana siswa harus bersikap dalam kehidupan sosial. Pembelajaran yang dilakukan mampu membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan."⁶⁴ Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Salah seorang siswa menyampaikan:

"Saat pelajaran PAI, guru sering menjelaskan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang harus dihargai. Dalam diskusi kami juga diajarkan untuk mendengarkan pendapat teman dan tidak memaksakan pendapat sendiri."⁶⁵

Siswa lainnya mengungkapkan:

"Saya menjadi lebih memahami pentingnya menghormati orang lain karena guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kami juga sering berdiskusi sehingga terbiasa menerima pendapat yang berbeda."

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran di kelas yang diterapkan guru PAI telah memberikan kontribusi yang positif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Integrasi nilai toleransi dalam materi pembelajaran serta penggunaan metode diskusi membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, strategi pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lawe Bulan dapat dikatakan efektif dalam membentuk sikap toleransi siswa. Melalui pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

b. Strategi Pembiasaan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

⁶⁵ Hasil wawancara dengan siswa SS, 2 Juni 2026.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Lawe Bulan, strategi pembiasaan merupakan salah satu upaya yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Strategi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan sehingga sikap toleransi tidak hanya dipahami sebagai sebuah konsep, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru PAI meyakini bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkesinambungan melalui pembiasaan perilaku positif. Oleh karena itu, guru berupaya menciptakan berbagai aktivitas yang dapat melatih siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, membantu sesama, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, diperoleh informasi bahwa pembiasaan sikap toleransi dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah. Guru PAI menyatakan:

"Menanamkan toleransi tidak cukup hanya dengan memberikan materi di kelas. Siswa harus dibiasakan untuk mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kami membiasakan siswa untuk saling membantu, bekerja sama, dan menghormati satu sama lain dalam berbagai kegiatan sekolah."⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memandang pembiasaan sebagai cara yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, siswa akan terbiasa menerapkan sikap toleransi dalam interaksi sosial mereka.

Salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan adalah melalui kegiatan gotong royong dan menjaga kebersihan lingkungan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 3 Juni 2026

sekolah. Dalam kegiatan tersebut, seluruh siswa dilibatkan untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun kelompok pertemanan. Melalui kerja sama tersebut, siswa belajar untuk saling menghargai dan memahami pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Guru PAI menjelaskan:

"Ketika kegiatan gotong royong berlangsung, semua siswa memiliki tanggung jawab yang sama. Mereka belajar bekerja sama dan saling membantu. Dari kegiatan seperti ini, siswa dapat memahami bahwa setiap orang memiliki peran yang penting dan harus dihargai."⁶⁷

Selain kegiatan gotong royong, pembiasaan sikap toleransi juga dilakukan melalui kegiatan kerja kelompok dalam proses pembelajaran. Guru sengaja mengelompokkan siswa secara beragam agar mereka terbiasa berinteraksi dengan teman yang memiliki karakter dan pandangan yang berbeda. Melalui kerja kelompok, siswa diajarkan untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa menunjukkan sikap kerja sama yang baik dalam berbagai kegiatan sekolah. Mereka saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Guru PAI juga sering memberikan arahan dan penguatan agar siswa terus mempertahankan sikap tersebut.

Kepala Sekolah SMAN 1 Lawe Bulan menyampaikan:

"Pembiasaan yang dilakukan guru PAI sangat membantu dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti kerja bakti, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas sekolah lainnya, siswa menjadi lebih terbiasa untuk menghargai dan membantu sesama."⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru PAI mendapatkan dukungan dari pihak sekolah

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibuk MR, Guru Pendidikan Agama Islam, 3 Juni 2026

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

karena dinilai mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di sekolah memberikan pengaruh yang baik terhadap sikap mereka. Salah seorang siswa mengungkapkan:

"Kami sering diajak bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Dari kegiatan tersebut saya belajar untuk menghargai teman dan tidak memilih-milih dalam berteman."⁶⁹

Siswa lainnya menyampaikan:

"Guru PAI selalu mengingatkan kami untuk saling membantu dan menjaga kebersamaan. Karena sering dibiasakan seperti itu, kami menjadi lebih akrab dan saling menghormati satu sama lain."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam telah berjalan dengan baik. Pembiasaan melalui kegiatan gotong royong, kerja kelompok, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan saling membantu sesama teman mampu menumbuhkan sikap toleransi dalam diri siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi pembiasaan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa tidak hanya memahami pentingnya toleransi secara teoritis, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai toleransi menjadi bagian dari karakter dan perilaku mereka.

c. Strategi Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Lawe Bulan, strategi keteladanan merupakan strategi yang paling dominan dan paling sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan siswa NB, 2 Juni 2026

Guru PAI menyadari bahwa siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan dalam bentuk teori. Oleh karena itu, guru berusaha menjadi teladan yang baik dalam bersikap, berbicara, dan berinteraksi dengan seluruh warga sekolah.

Keteladanan yang ditunjukkan guru diwujudkan melalui sikap santun, adil, ramah, menghargai perbedaan, serta memperlakukan seluruh siswa secara sama tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku, maupun agama. Melalui perilaku tersebut, siswa memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana nilai toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, diperoleh informasi bahwa keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru PAI menyatakan:

"Sebelum mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain, saya harus terlebih dahulu menunjukkan sikap tersebut. Saya berusaha bersikap adil kepada semua siswa, menghargai pendapat mereka, dan menjaga tutur kata agar dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka."⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya memberikan contoh nyata dalam proses pendidikan karakter. Guru tidak hanya mengajarkan nilai toleransi melalui materi pembelajaran, tetapi juga berusaha menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, guru PAI selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan seluruh siswa. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran serta menghargai setiap pendapat yang disampaikan. Sikap tersebut secara tidak langsung

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026

mengajarkan siswa untuk bersikap terbuka dan menghormati perbedaan yang ada.

Guru PAI juga menjelaskan:

"Ketika ada perbedaan pendapat di dalam kelas, saya mengajarkan siswa untuk mendengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan. Saya ingin mereka memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya dan pendapat tersebut harus dihargai."⁷¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru PAI terlihat menunjukkan sikap yang santun dan menghargai seluruh warga sekolah. Dalam berinteraksi dengan siswa, guru menggunakan bahasa yang sopan dan penuh penghargaan. Guru juga memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa tanpa menunjukkan sikap pilih kasih.

Kepala Sekolah SMAN 1 Lawe Bulan mengungkapkan bahwa keteladanan yang ditunjukkan guru PAI memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa. Beliau menyatakan:

"Guru PAI di sekolah ini menjadi contoh yang baik bagi siswa. Beliau selalu menunjukkan sikap yang santun, menghormati orang lain, dan mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah. Sikap tersebut banyak ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari."⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai toleransi tidak terlepas dari keteladanan yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung mencontoh perilaku yang mereka lihat dari sosok yang mereka hormati, termasuk guru.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasakan secara langsung pengaruh positif dari keteladanan guru PAI. Salah seorang siswa menyampaikan:

"Guru PAI selalu bersikap baik kepada semua siswa. Beliau tidak pernah membedakan kami dan selalu mengajarkan untuk saling menghormati. Dari beliau saya belajar bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik."

Siswa lainnya mengungkapkan:

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu MN, Guru Pendidikan Agama Islam, 3 Juni 2026

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

"Saya sering melihat guru PAI menghargai pendapat siswa walaupun berbeda dengan pendapat beliau. Hal itu membuat kami belajar untuk tidak meremehkan pendapat teman dan lebih menghargai perbedaan."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa strategi keteladanan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Keteladanan yang diberikan secara konsisten membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam perilaku mereka sehari-hari.

Dengan demikian, strategi keteladanan dapat dikatakan sebagai strategi yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran. Sikap santun, adil, dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis, damai, dan penuh rasa saling menghormati.

d. Strategi Diskusi dan Kerja Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Lawe Bulan, strategi diskusi dan kerja kelompok merupakan salah satu metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Strategi ini dipilih karena mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya yang memiliki karakter, kemampuan, pendapat, dan latar belakang yang berbeda. Melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar mengembangkan sikap sosial yang positif, seperti menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara bijaksana.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI sering membagi

siswa ke dalam beberapa kelompok untuk membahas materi tertentu. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan tanggapan terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk mendengarkan pendapat orang lain serta menghargai perbedaan pandangan yang muncul selama proses diskusi berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, diperoleh informasi bahwa metode diskusi kelompok sengaja digunakan untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan berbagai karakter teman yang berbeda. Guru PAI menyatakan:

"Dalam pembelajaran saya sering menggunakan metode diskusi kelompok karena melalui kegiatan tersebut siswa belajar untuk bekerja sama dan menghargai pendapat teman-temannya. Mereka juga belajar bahwa setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda dan perbedaan tersebut harus dihormati."⁷³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memanfaatkan kegiatan diskusi sebagai sarana untuk mengembangkan sikap toleransi dan keterampilan sosial siswa. Selain meningkatkan pemahaman materi pelajaran, diskusi juga membantu siswa belajar menerima keberagaman pendapat yang ada di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa terlihat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Mereka saling bertukar pendapat, memberikan masukan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, siswa tetap mampu berdiskusi dengan baik karena guru selalu mengarahkan mereka untuk menjaga sikap saling menghormati.

Guru PAI juga menjelaskan:

"Saya selalu mengingatkan siswa bahwa tujuan diskusi bukan untuk mencari siapa yang paling benar, tetapi untuk menemukan solusi bersama dan belajar menghargai pendapat orang lain."⁷⁴

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 3 Juni 2026.

Kepala Sekolah SMAN 1 Lawe Bulan menyampaikan:

"Metode diskusi yang digunakan guru PAI sangat membantu dalam membentuk karakter siswa. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan lebih mampu bekerja sama dengan teman-temannya."⁷⁵

Salah seorang siswa mengungkapkan:

"Saat diskusi kelompok, kami sering memiliki pendapat yang berbeda. Namun guru mengajarkan kami untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik."

Siswa lainnya juga menyampaikan:

"Melalui kerja kelompok saya belajar untuk bekerja sama dengan semua teman tanpa memilih-milih. Kami saling membantu agar tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa strategi diskusi dan kerja kelompok memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menerima perbedaan, menghargai pendapat orang lain, serta membangun kerja sama yang baik dalam mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, strategi diskusi dan kerja kelompok yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam terbukti mampu membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga berkontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, harmonis, dan penuh rasa saling menghormati.

e. Strategi Kegiatan Sosial dan Kerja Sama

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lawe Bulan juga menerapkan strategi kegiatan sosial dan kerja sama sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Strategi ini dilakukan dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan sosial yang menekankan pentingnya kebersamaan, gotong royong, kepedulian sosial, dan kerja sama

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibuk MR, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026.

antarsesama.

Kegiatan sosial yang dilaksanakan meliputi kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, kegiatan bakti sosial, kegiatan keagamaan, peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, serta berbagai kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan siswa secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling membantu tanpa memandang perbedaan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, diperoleh informasi bahwa kegiatan sosial menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi karena siswa dapat belajar secara langsung melalui pengalaman nyata. Guru PAI menyatakan:

"Kegiatan sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama dan saling membantu. Ketika mereka terlibat dalam kegiatan bersama, rasa kebersamaan akan tumbuh sehingga sikap toleransi menjadi lebih mudah berkembang."⁷⁶

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa kegiatan sosial membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan yang beragam.

"Kami ingin siswa memahami bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak dapat dicapai sendiri, tetapi membutuhkan kerja sama semua pihak. Dari situ mereka belajar menghargai kontribusi orang lain dan membangun hubungan yang baik dengan sesama."

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan sekolah. Mereka saling membantu, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan maupun teman-temannya selama kegiatan berlangsung.

Kepala Sekolah SMAN 1 Lawe Bulan mengungkapkan:

"Kegiatan sosial yang melibatkan siswa sangat membantu dalam membangun karakter mereka. Melalui kegiatan tersebut siswa belajar menghormati, membantu, dan bekerja sama dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang."⁷⁷

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

Salah seorang siswa menyampaikan:

"Saat kerja bakti atau kegiatan sosial lainnya, kami bekerja bersama-sama. Dari kegiatan itu saya belajar bahwa semua teman harus dihargai dan dibantu jika mengalami kesulitan."

Siswa lainnya mengatakan:

"Kegiatan sosial membuat kami lebih dekat satu sama lain. Kami menjadi lebih kompak dan lebih memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman."

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa strategi kegiatan sosial dan kerja sama mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas bersama, siswa belajar menerapkan nilai-nilai toleransi dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, strategi kegiatan sosial dan kerja sama yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan efektif dalam membentuk sikap toleransi beragama serta memperkuat hubungan sosial antar siswa di lingkungan sekolah.

f. Efektivitas Strategi yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi-strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan dinilai telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Strategi pembelajaran di kelas, pembiasaan, keteladanan, diskusi kelompok, serta kegiatan sosial dan kerja sama saling melengkapi dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diperoleh informasi bahwa perubahan perilaku siswa dapat terlihat dari meningkatnya sikap saling menghormati, kerja sama yang baik, dan minimnya konflik yang terjadi di lingkungan sekolah. Kepala Sekolah menyatakan:

"Strategi yang diterapkan guru PAI cukup efektif karena siswa menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka lebih menghargai perbedaan dan mampu

menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah."⁷⁸

Guru PAI juga mengungkapkan bahwa efektivitas strategi tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

"Saat ini siswa sudah lebih terbiasa menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan saling membantu ketika ada teman yang membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi mulai tertanam dalam diri mereka."

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa hubungan sosial antar siswa berlangsung dengan baik. Siswa terlihat mampu berinteraksi secara positif, bekerja sama dalam berbagai kegiatan, dan menunjukkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Konflik yang terjadi juga relatif kecil dan dapat diselesaikan dengan baik melalui bimbingan guru.

Salah seorang siswa menyampaikan:

"Kami diajarkan untuk saling menghormati dan menjaga kebersamaan. Karena sering dibimbing seperti itu, hubungan kami dengan teman-teman menjadi lebih baik."⁷⁹

Siswa lainnya mengungkapkan:

"Saya merasa lebih memahami pentingnya toleransi setelah mengikuti pembelajaran dan berbagai kegiatan yang diberikan guru PAI. Kami jadi lebih menghargai perbedaan dan tidak mudah bertengkar."

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama telah berjalan secara efektif. Hal tersebut ditunjukkan oleh terciptanya hubungan sosial yang harmonis, rendahnya tingkat konflik antar siswa, meningkatnya rasa kebersamaan, serta tumbuhnya kesadaran siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan siswa RA, 2 Juni 2026

3) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

1) Faktor Pendukung

1) Dukungan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Lawe Bulan, salah satu faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama adalah adanya dukungan dari kepala sekolah. Dukungan tersebut menjadi landasan penting bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan berbagai program pembinaan karakter yang berorientasi pada penguatan sikap toleransi, kerukunan, dan saling menghormati di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah memberikan dukungan melalui berbagai kebijakan yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk mengembangkan berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk karakter siswa, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai toleransi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah menyatakan:

"Sekolah selalu mendukung berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk karakter siswa, termasuk program yang dilaksanakan oleh guru PAI. Kami berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis sehingga siswa dapat belajar menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan sesama."⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dukungan tersebut tidak hanya berupa kebijakan, tetapi juga diwujudkan melalui pengawasan dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Guru PAI juga menjelaskan:

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

"Dukungan dari kepala sekolah sangat membantu kami dalam melaksanakan berbagai program pembinaan siswa. Setiap kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai toleransi selalu mendapatkan dukungan dan fasilitas dari pihak sekolah."⁸¹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kepala

sekolah secara aktif mendorong terciptanya suasana sekolah yang aman, nyaman, dan penuh rasa saling menghormati. Hal ini menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan penanaman nilai toleransi beragama kepada siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan kepala sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan.

2) Kerja Sama Antar Guru

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya kerja sama yang baik antar guru dalam membentuk karakter siswa. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melibatkan seluruh guru yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh guru berusaha memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa serta mendukung program-program pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh guru PAI. Kerja sama tersebut terlihat dari koordinasi yang dilakukan dalam menangani berbagai permasalahan siswa dan memberikan pembinaan secara berkelanjutan.

Guru PAI menyampaikan:

"Penanaman nilai toleransi tidak bisa dilakukan oleh guru PAI saja. Kami selalu bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya untuk membimbing siswa agar memiliki sikap yang baik dan menghargai sesama."⁸²

Kepala Sekolah juga menjelaskan:

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026

⁸² Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026.

"Seluruh guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, kami selalu mendorong adanya kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru lainnya dalam melakukan pembinaan kepada siswa."⁸³

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa para guru saling berkoordinasi ketika terdapat siswa yang memerlukan pembinaan khusus. Kerja sama tersebut membantu menciptakan kesamaan persepsi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.

Salah seorang siswa juga mengungkapkan:

"Tidak hanya guru PAI, guru-guru yang lain juga sering mengingatkan kami untuk saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan teman."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kerja sama antar guru menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam memperkuat proses penanaman nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah.

3) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis juga menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-temannya serta mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, suasana di SMAN 1 Lawe Bulan menunjukkan hubungan yang baik antar siswa maupun antara siswa dan guru. Interaksi yang terjalin berlangsung dengan penuh rasa hormat dan kebersamaan sehingga mendukung pembentukan karakter siswa yang toleran.

Guru PAI menjelaskan:

"Lingkungan sekolah yang baik sangat membantu proses pembinaan siswa. Ketika suasana sekolah kondusif, siswa lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026.

kehidupan sehari-hari."⁸⁴

Kepala Sekolah juga menyampaikan:

"Kami berusaha menjaga suasana sekolah agar tetap aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Lingkungan yang harmonis sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa." Salah seorang siswa mengatakan:

"Kami merasa nyaman berada di sekolah karena hubungan antara siswa dan guru cukup baik. Hal tersebut membuat kami lebih mudah bekerja sama dan menghargai satu sama lain."

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif memberikan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi beragama.

4) Program Sekolah

Berbagai program sekolah yang dilaksanakan secara rutin juga menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada siswa. Program-program tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama.

Program sekolah yang mendukung penanaman nilai toleransi meliputi kegiatan keagamaan, kerja bakti, upacara bendera, kegiatan sosial, peringatan hari besar nasional, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara aktif.

Guru PAI menjelaskan:

"Melalui berbagai kegiatan sekolah, siswa dapat belajar secara langsung tentang pentingnya kerja sama, kebersamaan, dan saling menghormati. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan tersebut sangat membantu dalam menanamkan nilai toleransi."⁸⁵

Kepala Sekolah menyampaikan:

"Sekolah selalu berupaya menyelenggarakan program yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka agar menjadi pribadi yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara harmonis."⁸⁶

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibuk MR, Guru Pendidikan Agama Islam, 3 Juni 2026

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif mengikuti berbagai program sekolah dan menunjukkan sikap kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung.

Dengan demikian, program-program sekolah yang beragam menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat penanaman nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa.

5) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menjelaskan:

"Sebagian besar orang tua memberikan dukungan yang baik terhadap program pembinaan karakter yang dilakukan sekolah. Mereka juga membantu mengawasi dan membimbing anak-anak di rumah agar memiliki perilaku yang baik."

Kepala Sekolah menyatakan:

"Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, maka hasilnya akan lebih maksimal."⁸⁷

Salah seorang siswa mengungkapkan:

"Orang tua saya sering mengingatkan untuk menghormati orang lain dan menjaga hubungan baik dengan teman. Apa yang diajarkan di rumah hampir sama dengan yang diajarkan oleh guru di sekolah."⁸⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua membantu memperkuat nilai-nilai toleransi yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah. Melalui kerja sama antara keluarga dan sekolah, proses pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Dengan demikian, dukungan orang tua menjadi salah satu

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

⁸⁸ Hasil wawancara dengan siswa NB, 2 Juni 2026

faktor penting yang mendukung keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan.

1) Faktor Penghambat

1) Perbedaan Latar Belakang Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Lawe Bulan, salah satu faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama adalah adanya perbedaan latar belakang siswa. Perbedaan tersebut meliputi lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, pengalaman sosial, karakter pribadi, serta pemahaman keagamaan yang dimiliki masing-masing siswa. Perbedaan latar belakang ini menyebabkan tingkat penerimaan siswa terhadap nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh guru tidak selalu sama.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman hidup yang berbeda sehingga memengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menyatakan:

"Setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Ada siswa yang sejak kecil sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang mengajarkan sikap saling menghormati, tetapi ada juga yang masih perlu diberikan pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya toleransi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam proses penanaman nilai toleransi. Guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter dan kondisi masing-masing siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kepala Sekolah juga mengungkapkan:

"Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan siswa terkadang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-temannya. Oleh karena itu, sekolah terus berupaya memberikan pembinaan agar seluruh siswa memiliki pemahaman

yang sama mengenai pentingnya toleransi."⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam memahami nilai-nilai toleransi. Namun secara umum, guru PAI terus berupaya memberikan arahan dan pembinaan agar seluruh siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang beragam.

Dengan demikian, perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama apabila tidak diimbangi dengan pembinaan dan pendampingan yang tepat.

2) Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah

Faktor penghambat berikutnya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, serta perkembangan teknologi informasi dan media sosial dapat memberikan berbagai pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Guru PAI menjelaskan bahwa tidak semua informasi yang diterima siswa dari lingkungan luar bersifat positif. Beberapa informasi yang beredar di media sosial terkadang mengandung ujaran kebencian, sikap intoleran, maupun pandangan yang dapat memicu konflik dan perpecahan.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menyampaikan:

"Saat ini siswa sangat mudah mengakses berbagai informasi melalui media sosial. Kadang-kadang ada informasi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai toleransi yang kami ajarkan di sekolah sehingga guru perlu memberikan pemahaman agar siswa tidak mudah terpengaruh."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi menjadi tantangan baru dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan nilai toleransi, tetapi juga

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026.

membimbing siswa agar mampu menyaring informasi yang mereka terima.

Kepala Sekolah juga menjelaskan:

"Pengaruh lingkungan luar sekolah memang cukup besar terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, sekolah berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah dapat didukung di lingkungan keluarga."⁹⁰

Salah seorang siswa mengungkapkan:

"Kadang-kadang kami melihat berbagai informasi di media sosial yang membuat orang saling berdebat. Namun guru selalu mengingatkan kami untuk tidak mudah terpengaruh dan tetap menghargai orang lain."⁹¹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa lingkungan luar sekolah, khususnya media sosial dan lingkungan pergaulan, menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat proses penanaman nilai toleransi apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang memadai.

3) Kurangnya Kesadaran Sebagian Siswa

Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya sebagian siswa yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran mengenai pentingnya toleransi beragama. Meskipun berbagai program dan pembinaan telah dilakukan oleh sekolah, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut agar dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI menjelaskan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran siswa berbeda-beda. Sebagian siswa dapat dengan cepat memahami nilai-nilai yang diajarkan, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu dan pembinaan yang lebih intensif.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menyatakan:

"Masih ada beberapa siswa yang terkadang kurang memahami pentingnya menghargai perbedaan. Oleh karena itu, kami terus memberikan arahan dan pembinaan agar mereka dapat mengubah

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

⁹¹ Hasil wawancara dengan siswa NB, 2 Juni 2026

perilakunya menjadi lebih baik."

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang sesekali menunjukkan sikap kurang peduli terhadap pentingnya menghormati pendapat orang lain atau kurang aktif dalam kegiatan yang bertujuan membangun kebersamaan.

Kepala Sekolah mengungkapkan:

"Perubahan karakter membutuhkan proses yang panjang. Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama sehingga diperlukan pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai toleransi benar-benar tertanam dalam diri mereka."⁹²

Salah seorang siswa juga menyampaikan:

"Ada beberapa teman yang terkadang masih suka mengejek atau bercanda berlebihan. Namun guru selalu mengingatkan agar kami menjaga sikap dan saling menghormati."⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran sebagian siswa menjadi salah satu hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang konsisten dan berkesinambungan agar seluruh siswa memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya toleransi.

4) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama secara maksimal. Waktu pembelajaran yang tersedia harus digunakan untuk menyampaikan berbagai materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum sehingga kesempatan untuk memberikan pembinaan karakter secara mendalam menjadi terbatas.

Guru PAI menjelaskan bahwa penanaman nilai toleransi

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

⁹³ Hasil wawancara dengan siswa SS, 2 Juni 2026.

memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup hanya dilakukan selama jam pelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru sering memanfaatkan kegiatan di luar kelas untuk memperkuat pembinaan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menyatakan:

"Waktu pembelajaran PAI di kelas cukup terbatas, sedangkan materi yang harus disampaikan cukup banyak. Karena itu, penanaman nilai toleransi tidak hanya dilakukan saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga melalui berbagai kegiatan sekolah lainnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan bagi guru dalam mengoptimalkan pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran formal.

Kepala Sekolah juga mengungkapkan:

"Pembentukan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI. Oleh karena itu, seluruh guru dan program sekolah harus ikut mendukung agar nilai-nilai toleransi dapat terus ditanamkan kepada siswa meskipun waktu pembelajaran terbatas."⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru PAI sering memanfaatkan kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas sekolah lainnya sebagai sarana untuk memperkuat penanaman nilai toleransi yang telah diajarkan di dalam kelas.

Dengan demikian, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Namun demikian, hambatan tersebut berusaha diatasi oleh guru dan pihak sekolah melalui berbagai kegiatan pendukung yang dapat membantu memperkuat pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

2) Upaya Mengatasi Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Lawe Bulan, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghadapi berbagai

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026.

hambatan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, tetapi juga melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan bertujuan agar proses penanaman nilai toleransi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan sehingga mampu membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan sesama. Adapun upaya yang dilakukan guru PAI antara lain sebagai berikut:

1) Memberikan Pembinaan dan Pendampingan Secara Berkelanjutan

Salah satu upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pembinaan dan pendampingan kepada siswa secara berkelanjutan. Guru menyadari bahwa pembentukan karakter toleransi tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan proses yang panjang dan konsisten. Oleh karena itu, guru terus memberikan arahan, nasihat, serta bimbingan kepada siswa baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, beliau menyatakan:

"Penanaman nilai toleransi harus dilakukan secara terus-menerus. Jika ada siswa yang masih kurang memahami pentingnya toleransi, kami memberikan pembinaan secara bertahap agar mereka dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."⁹⁵

Pembinaan tersebut dilakukan melalui pendekatan personal maupun kelompok. Guru berusaha memahami karakter dan kebutuhan masing-masing siswa sehingga proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, guru juga memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru PAI secara rutin memberikan nasihat dan penguatan kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan konflik antar teman.

Dengan demikian, pembinaan dan pendampingan yang dilakukan

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibuk RN, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 Juni 2026.

secara berkelanjutan menjadi salah satu langkah penting dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses penanaman nilai toleransi beragama.

2) Memperkuat Kerja Sama dengan Wali Kelas dan Guru Lainnya

Upaya berikutnya yang dilakukan guru PAI adalah memperkuat kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya. Kerja sama tersebut diperlukan karena pembentukan karakter siswa tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Guru PAI menjelaskan:

"Kami selalu berkoordinasi dengan wali kelas dan guru lainnya ketika terdapat siswa yang memerlukan perhatian khusus. Dengan adanya kerja sama, proses pembinaan menjadi lebih mudah karena semua pihak memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter siswa."

Kepala Sekolah juga menyampaikan:

"Pembentukan karakter siswa merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, sekolah mendorong seluruh guru untuk bekerja sama dalam memberikan pembinaan kepada siswa agar nilai-nilai toleransi dapat diterapkan secara konsisten."⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa komunikasi antar guru berjalan dengan baik. Ketika terdapat permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa, guru PAI bersama wali kelas dan guru lainnya melakukan koordinasi untuk menentukan langkah pembinaan yang tepat.

Kerja sama tersebut membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter toleran serta memudahkan sekolah dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

3) Meningkatkan Komunikasi dengan Orang Tua Siswa

Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Guru PAI menyadari bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menyatakan:

"Kami berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat kembali di rumah. Dukungan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa."

Komunikasi tersebut dilakukan melalui pertemuan orang tua, koordinasi dengan wali kelas, maupun komunikasi langsung ketika diperlukan. Melalui kerja sama tersebut, sekolah dapat memberikan informasi mengenai perkembangan siswa sekaligus mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam pembinaan karakter anak.

Kepala Sekolah menjelaskan:

"Jika sekolah dan orang tua memiliki visi yang sama dalam mendidik anak, maka proses pembentukan karakter akan lebih mudah dan hasilnya akan lebih optimal."⁹⁷

Salah seorang siswa juga mengungkapkan:

"Orang tua saya sering mengingatkan untuk menghormati teman dan menjaga sikap di sekolah. Apa yang diajarkan guru juga selalu didukung oleh orang tua di rumah."⁹⁸

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam mengatasi berbagai hambatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter toleransi siswa.

4) Mengintegrasikan Nilai Toleransi dalam Berbagai Kegiatan Sekolah

Untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam berbagai kegiatan sekolah. Upaya ini dilakukan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan tidak hanya menerima pemahaman tentang toleransi melalui pembelajaran formal.

Guru PAI menjelaskan:

"Karena waktu pembelajaran di kelas terbatas, kami berusaha menanamkan nilai toleransi melalui berbagai kegiatan sekolah seperti

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026

⁹⁸ Hasil wawancara dengan siswa NB, 2 Juni 2026

kerja bakti, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan kegiatan organisasi siswa."

Melalui kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya. Aktivitas yang dilakukan secara langsung membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga kebersamaan.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan menunjukkan sikap kerja sama yang baik. Mereka saling membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang teman-temannya.

Dengan demikian, integrasi nilai toleransi dalam berbagai kegiatan sekolah menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat penanaman nilai toleransi beragama di kalangan siswa.

5) Memberikan Contoh dan Keteladanan Secara Konsisten

Upaya terakhir yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi hambatan penanaman nilai toleransi adalah memberikan contoh dan keteladanan secara konsisten. Guru menyadari bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan nasihat atau teori.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menyatakan:

"Keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, saya selalu berusaha menunjukkan sikap yang baik, menghormati orang lain, dan memperlakukan seluruh siswa secara adil."

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI menunjukkan sikap santun, ramah, dan menghargai seluruh warga sekolah. Guru juga selalu mengedepankan sikap musyawarah dalam menyelesaikan masalah serta memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa.

Kepala Sekolah mengungkapkan:

"Guru PAI menjadi salah satu contoh yang baik bagi siswa. Sikap yang ditunjukkan beliau dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh

positif terhadap perkembangan karakter siswa."⁹⁹

Salah seorang siswa juga menyampaikan:

"Kami sering melihat guru PAI bersikap baik kepada semua orang. Hal itu membuat kami termotivasi untuk melakukan hal yang sama dalam bergaul dengan teman-teman."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang diberikan secara konsisten mampu memperkuat nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan kepada siswa. Keteladanan tersebut menjadi sarana yang efektif dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, berbagai hambatan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan diatasi melalui beberapa upaya, yaitu memberikan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan, memperkuat kerja sama dengan wali kelas dan guru lainnya, meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa, mengintegrasikan nilai toleransi dalam berbagai kegiatan sekolah, serta memberikan keteladanan secara konsisten. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara terpadu sehingga mampu membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

C. Pembahasan

1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Lawe Bulan, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pembinaan sikap sosial, serta pengembangan kepribadian peserta didik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan,

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak KN, Kepala sekolah SMAN 1 Lawe Bulan, 2 Juni 2026.

pembimbing, motivator, mediator, dan pembina karakter siswa.

Peran guru sebagai teladan terlihat dari upaya guru dalam menunjukkan sikap menghargai perbedaan, bersikap adil kepada seluruh siswa, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah. Keteladanan tersebut menjadi sarana pendidikan yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari gurunya. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat penting karena peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai moral melalui contoh nyata dibandingkan dengan penjelasan teoritis semata.¹⁰⁰

Selain sebagai teladan, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada siswa agar mampu memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Melalui bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa dibantu untuk mengembangkan sikap menghormati perbedaan dan menyelesaikan permasalahan secara bijaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan moral dan sosial peserta didik.¹⁰¹

Peran guru sebagai motivator juga terlihat dari upaya guru memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar senantiasa menjaga kerukunan, menghindari konflik, dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Motivasi yang diberikan melalui nasihat, pembelajaran, dan kegiatan sekolah mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, guru PAI berkontribusi dalam membentuk pola pikir siswa agar lebih terbuka terhadap keberagaman yang ada di lingkungan mereka.

Selanjutnya, guru PAI juga berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman antar siswa. Dalam pelaksanaannya, guru berusaha mendengarkan kedua belah pihak secara objektif, memberikan solusi yang adil, serta mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah

¹⁰⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 281

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 39.

melalui musyawarah dan dialog. Peran ini sangat penting dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak, kepribadian, dan karakter peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai toleransi beragama tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menjalankan berbagai perannya secara terpadu dan berkesinambungan.

2) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama meliputi pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan, keteladanan, diskusi kelompok, serta kegiatan sosial dan kerja sama. Strategi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi sehingga mampu membantu siswa memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran berbasis nilai dilakukan dengan mengintegrasikan konsep toleransi ke dalam berbagai materi Pendidikan Agama Islam, seperti akhlak, sejarah Islam, Al-Qur'an, dan Hadis. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi kehidupan sosial siswa sehingga mereka dapat memahami pentingnya menghormati perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. Strategi ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.¹⁰²

Selain itu, strategi pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai toleransi secara langsung, seperti gotong royong, kerja kelompok, menjaga kebersihan lingkungan

¹⁰² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 130

sekolah, dan saling membantu sesama teman. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk karakter siswa karena nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi keteladanan menjadi strategi yang paling dominan dalam penelitian ini. Guru berusaha menunjukkan sikap santun, adil, terbuka, dan menghargai perbedaan dalam setiap interaksi dengan siswa. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak karena perilaku pendidik akan menjadi contoh yang secara langsung ditiru oleh peserta didik.¹⁰³

Selanjutnya, penggunaan metode diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain dan menerima adanya perbedaan pandangan. Kegiatan ini melatih siswa untuk bersikap demokratis, terbuka, serta mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sementara itu, kegiatan sosial seperti kerja bakti, bakti sosial, dan kegiatan kemasyarakatan menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan rasa empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut mampu membantu siswa memahami makna toleransi secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya mengetahui konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, lingkungan

¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2017), h. 516

sekolah yang kondusif, program sekolah yang mendukung pembentukan karakter, serta dukungan dari orang tua siswa.

Dukungan kepala sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan program pembinaan karakter karena berbagai kegiatan yang dilaksanakan guru memperoleh fasilitas dan dukungan kebijakan dari pihak sekolah. Selain itu, kerja sama antar guru juga memperkuat proses pembentukan karakter siswa karena nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan oleh guru PAI, tetapi juga didukung oleh seluruh tenaga pendidik di sekolah.

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis menjadi faktor yang mendukung siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi yang telah dipelajari. Sementara itu, berbagai program sekolah seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti, upacara bendera, dan kegiatan sosial memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan sesama. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting karena pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah akan lebih efektif apabila mendapat penguatan dari lingkungan keluarga.¹⁰⁴

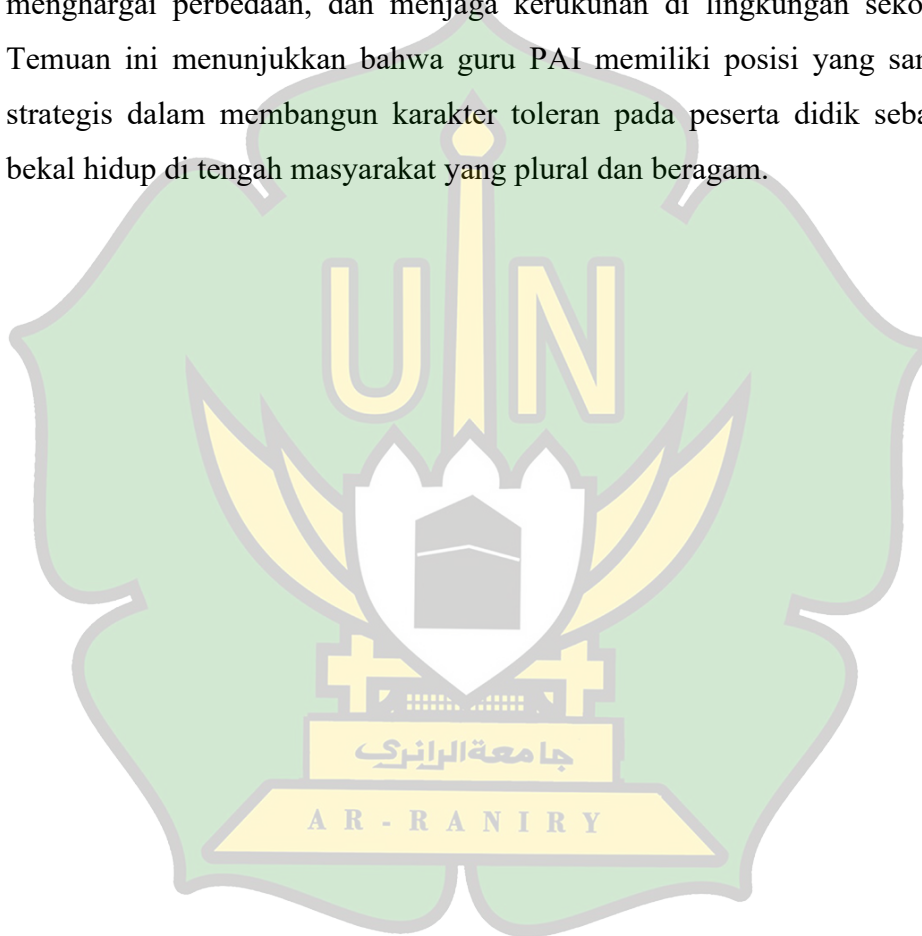
Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya kesadaran sebagian siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Perbedaan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki siswa menyebabkan tingkat penerimaan terhadap nilai-nilai toleransi menjadi beragam. Selain itu, perkembangan media sosial dan lingkungan pergaulan di luar sekolah terkadang memberikan pengaruh yang kurang sejalan dengan nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri karena guru harus menyampaikan berbagai materi sesuai kurikulum dalam waktu yang relatif terbatas. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai

¹⁰⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 38.

kegiatan sekolah dan pembinaan di luar jam pelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lawe Bulan telah berjalan dengan baik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Melalui berbagai strategi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, diskusi, dan kegiatan sosial, guru berhasil membentuk sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun karakter toleran pada peserta didik sebagai bekal hidup di tengah masyarakat yang plural dan beragam.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 1 Lawe Bulan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMAN 1 Lawe Bulan. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai fungsi, yaitu sebagai teladan, pembimbing, motivator, mediator, dan pembina karakter siswa. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan memperlakukan seluruh siswa secara adil. Sebagai pembimbing dan pembina, guru memberikan arahan dan pembinaan kepada siswa agar mampu memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan kepada siswa untuk menjaga kerukunan dan menghormati sesama. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar siswa melalui pendekatan dialogis dan kekeluargaan. Peran-peran tersebut memberikan kontribusi yang positif terhadap pembentukan karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman.
2. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama meliputi strategi pembelajaran di kelas, pembiasaan, keteladanan, diskusi dan kerja kelompok, serta kegiatan sosial dan kerja sama. Guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, membiasakan siswa untuk bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh perilaku yang baik, melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, serta mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan sosial sekolah. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam membantu siswa memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai toleransi

dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

3. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, lingkungan sekolah yang kondusif, program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter, serta dukungan dari orang tua siswa. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial, kurangnya kesadaran sebagian siswa mengenai pentingnya toleransi, serta keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai upaya seperti memberikan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan, memperkuat kerja sama dengan wali kelas dan guru lainnya, meningkatkan komunikasi dengan orang tua, mengintegrasikan nilai toleransi dalam berbagai kegiatan sekolah, serta memberikan keteladanan secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lawe Bulan telah berhasil menjalankan perannya dengan baik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Hal ini terlihat dari terciptanya hubungan sosial yang harmonis, meningkatnya sikap saling menghormati antar siswa, serta rendahnya tingkat konflik yang terjadi di lingkungan sekolah.

B. Saran

1. Bagi Guru PAI, agar terus meningkatkan pembinaan karakter dan memberikan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.
2. Bagi Sekolah, agar terus mendukung program-program yang dapat memperkuat sikap toleransi dan kerukunan antar siswa.
3. Bagi Orang Tua, agar bekerja sama dengan sekolah dalam membimbing dan mengawasi perkembangan karakter anak di lingkungan keluarga.
4. Bagi Siswa, agar terus menerapkan sikap saling menghormati,

menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mu'min, U., dkk. (2025). "Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama Siswa SMKN 1 Palabuhanratu". *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1).
- Ahmadi, A. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ekasari, Mira Yuliana, dkk. (2025). "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMA Negeri 1 Sigi". *Al-Tawjih: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fauzi, Ahmad. (2020). "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter dan Islamika*, 7(2).
- Hidayat, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Penguatan Nilai dan Spiritualitas*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, dan Rohman. (2025). "Upaya Guru PAI dan Guru Kristen dalam Menanamkan Toleransi Beragama". *TARLIM*, 8(1).
- Jamila, dan Prasetya. (2024). "Pengembangan Sikap Toleransi Beragama". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2).
- Jamila, Winda Badiatul dan Benny Prasetya. (2023). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Berbasis Pluralisme di SMP Negeri 1 dan 2 Kota Probolinggo". *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2).
- Japendi. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Media Pustaka Edukasi.
- Kaelan. (2018). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Majid, Abdul. (2019). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzhar, M. Atho. (2011). *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mustafa, Rafidha. (2024). “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama dalam Lingkungan Sekolah”. *PEDAGOGOS: Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Nata, Abuddin. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, Praja, dkk. (2022). “Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik”. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2).
- Rayadi, Baili, dkk. (2021). “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah Negeri Berbasis Masyarakat Plural”. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1).
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yaqin, M. Ainul. (2021). “Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1296 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Marzuki, M.S.I

جامعة الرانيري

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Maila Nurhaliza

NIM : 220201010

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMAN 1 Lawe Bulan Kab. Aceh Tenggara

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
pada tanggal : 05 Mei 2026


Safai Muluki

Tembusan

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dinyai Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perencanaan dan Penganggaran (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditunjuk dan diangkat;
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2. Surat Penelitian Mahasiswa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-3850/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala SMAN 1 Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201010

Nama : MAILA NURHALIZA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : TRT. MEGARA LW.PASARAN

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA DI SMAN 1 LAWE BULAN KABUPATEN ACEH TENGGARA**

Banda Aceh, 19 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 LAWE BULAN**

Jln. Manunggal Desa Lawe Pangkat Kecamatan Lawe Bulan Kode Pos 24651
NPSN : 10110349 Email : smn1lawebulan06@gmail.com



Nomor : 421.3 / 197 / III.3 / 2026
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan Penelitian

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry-Banda Aceh

Di_
Tempat

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lawe Bulan, dengan ini menerangkan nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : MAILA NURHALIZA
NIM : 220201010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Adalah Benar Mahasiswa/I pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Lawe Bulan dengan Judul **"ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA DI SMAN 1 LAWE BULAN KABUPATEN ACEH TENGGARA"**.

Demikian surat ini disampaikan, untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya.

A R - R A N I R Y

Lawe Pangkat, 02 juni 2026

Kepala,



KASIDIN, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19700602 199140 1 001

Gambar 1. Wawancara dengan kepala sekolah



Gambar 2. Wawancara Dengan Guru PAI



Gambar 3. Wawancara Denga Siswa

